



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI FORMULA ORGANIK
BLOTONG CV. PUTRA HARAPAN JAYA
DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

Oleh
Abdul Basid Tri Admojo
NIM 121510601144

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI FORMULA ORGANIK
BLOTONG CV. PUTRA HARAPAN JAYA
DI KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan
Program Strata Satu pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh
Abdul Basid Tri Admojo
NIM 121510601144

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, Bapak tercinta Sumadi, Ibu tercinta Alm. Umi Hanik, Kakak tercinta Agus Eko Prasetyo dan Akhmad Khairudin Abas yang telah memberikan nasihat, motivasi, dukungan, doa serta kasih sayang yang selalu diberikan sampai saat ini.
2. Guru-guru TK Nogosari 01, SDN Nogosari 01, SMPN Yosowilangun 01, SMKN Tekung 01, dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Almamater yang saya banggakan, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.
4. Semua instansi di Kabupaten Lumajang yang telah memberikan informasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

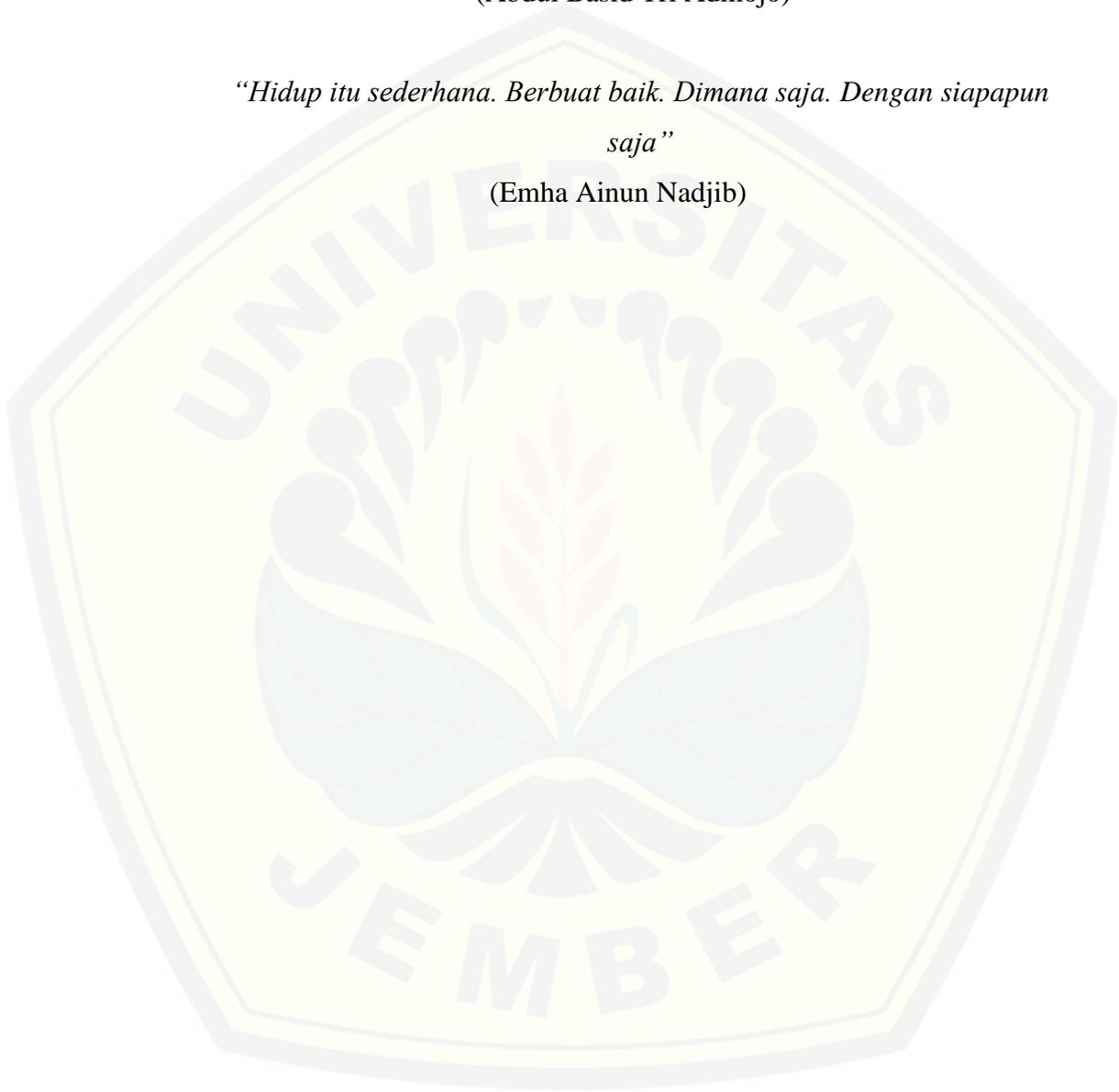
MOTTO

“Akeh durung mesti cukup. Sithik durung mesti kurang. Ojo mburu seneng nanging mburu’o ayem. Nrimo ing pandum tansah eling lan bersyukur”

(Abdul Basid Tri Admojo)*

“Hidup itu sederhana. Berbuat baik. Dimana saja. Dengan siapapun saja”

(Emha Ainun Nadjib)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Basid Tri Admojo

NIM : 121510601144

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2017

Yang menyatakan,

Abdul Basid Tri Admojo

NIM 121510601144

SKRIPSI

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI FORMULA ORGANIK
BLOTONG CV.PUTRA HARAPAN JAYA
DI KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh
Abdul Basid Tri Admojo
NIM. 121510601144

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ir. Anik Suwandari, MP.
NIP. 196404281990022001

Dosen Pembimbing Anggota : Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP. 197809172002122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang” telah diuji dan disahkan pada :

hari, tanggal :

tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Ir. Anik Suwandari, MP.
NIP 196404281990022001

Ati Kusmiati, SP., MP.
NIP 197809172002122001

Penguji 1,

Penguji 2,

Mustapit, SP, MS.i.
NIP. 197708162005011001

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 197006261994031002

Mengesahkan,
Dekan

Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang. Abdul Basid Tri Admojo, 121510601144, Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Jember.

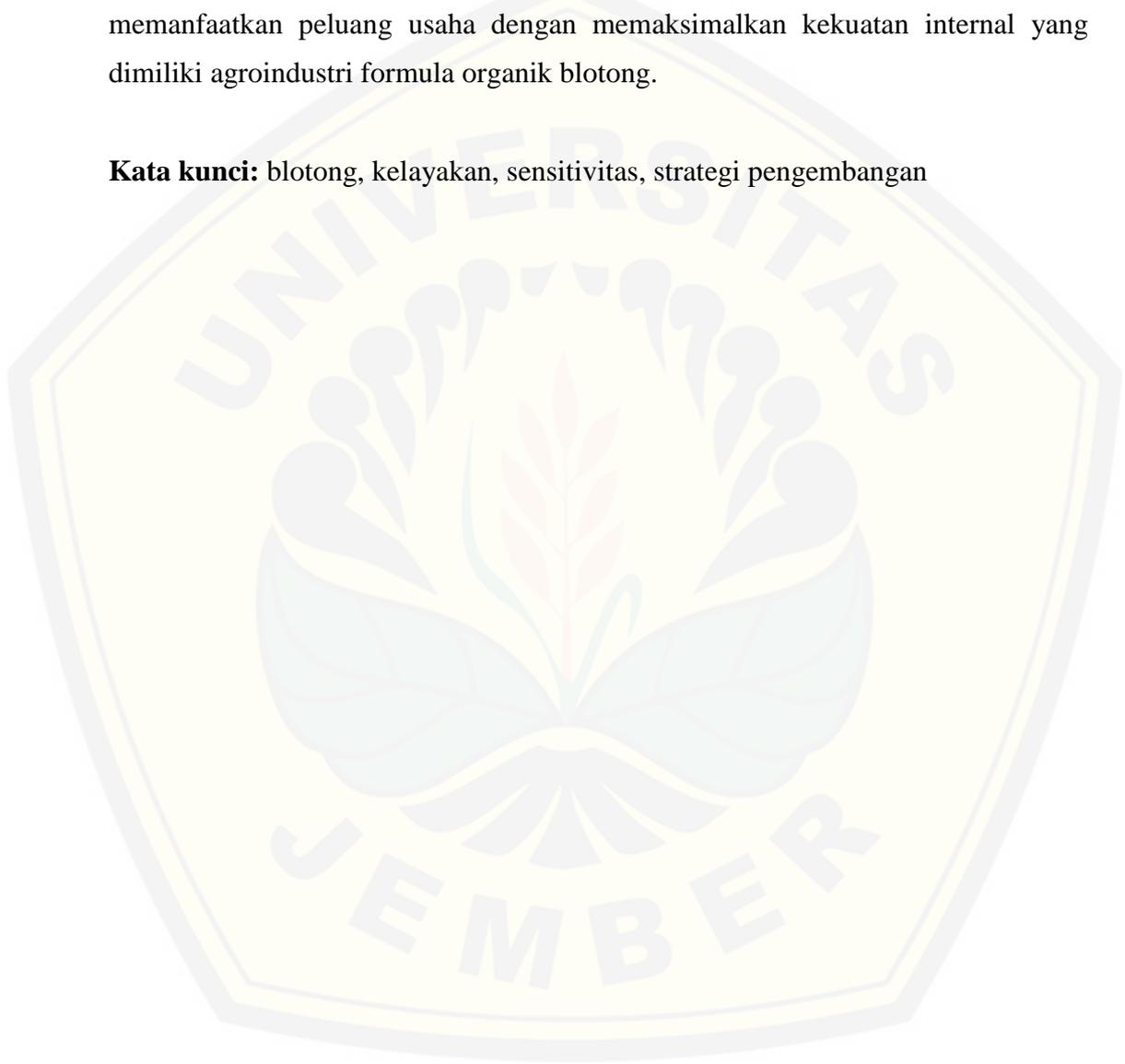
Agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya merupakan agroindustri pupuk organik yang didirikan di Kabupaten Lumajang yang menggunakan limbah hasil gula (blotong) sebagai bahan bakunya. Pembangunan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya merupakan salah satu cara untuk menangkap peluang usaha yang prospektif sekaligus sebagai upaya untuk mensukseskan program pemerintah. Sebagai unit agroindustri yang sudah lama berdiri, perlu adanya evaluasi proyek untuk mengetahui kelayakan finansial serta strategi yang tepat dalam pengembangannya.

Metode yang digunakan untuk menganalisis kelayakan finansial adalah dengan menghitung jumlah NPV, IRR, Net B/C, Gross B/C, PR dan PP. Proses penghitungan dilakukan dengan menggunakan model komputer studi kelayakan finansial dengan bantuan microsoft excel. Metode yang digunakan untuk menganalisis strategi pengembangan adalah dengan menggunakan alat analisis SWOT. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive dalam menentukan Responden Pakar yang totalnya terdiri dari 2 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) kelayakan finansial agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang selama 6 tahun (tahun 2016-2021 yang dinilai sekarang) dikatakan layak untuk diusahakan dengan tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 10,50% kriteria kelayakan finansial menunjukkan nilai sebagai berikut: NPV sebesar, Rp. 1.221.269.446,-; *Net B/C* sebesar, 1,9; *Groos B/C* sebesar, 1,2; IRR sebesar, 39%; PR sebesar 1,9, dan *Payback Period* selama 2 tahun 4 bulan 10 hari. (2) sensitivitas kelayakan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang pada 2 skenario perubahan sebagai berikut: a) perubahan terhadap kenaikan biaya operasional variabel sebesar 15% tetap layak untuk diusahakan b) perubahan terhadap penurunan harga jual sebesar 15% tidak

layak untuk diusahakan. Agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya berada pada kuadran II (pertumbuhan) dengan nilai faktor internal sebesar 2,42 dan nilai faktor eksternal sebesar 3,04. Alternatif strategi pengembangan agroindustri formula organik blotong yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi S-O. Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki agroindustri formula organik blotong.

Kata kunci: blotong, kelayakan, sensitivitas, strategi pengembangan



SUMMARY

The Analysis of Appropriateness Financial and Development Strategy in Agro-industry CV. Putra Harapan Jaya in Lumajang. Abdul Basid Tri Admojo, 121510601144, Agribusiness Study Program, Socio-Economic Agricultural Department, Faculty of Agriculture, Jember University.

The agro-industry of blotong organic formula CV. Putra Harapan Jaya is an agro-industry of organic fertilizer established in Lumajang which uses blotong or sugar waste as its raw material. Agro-industry development of blotong organic formula CV. Putra Harapan Jaya is categorized as one of the prospective business opportunities. Moreover, it provides the efforts to succeed the government program. As one of the oldest agro-industry unit, there has to be a project evaluation to know the finest financial appropriateness and development strategy.

The result of the study shows that: (1) the financial appropriateness of blotong organic formula CV. Putra Harapan Jaya in Lumajang has met the appropriateness followed with the interest rate on the investment loan at 10,50% of the financial appropriateness criteria which is shown by certain values: NPV in amount of Rp. 1.221.269.446,-; *Net B/C* in about of 1,9; *Groos B/C* in amount of 1,2; IRR in amount of 36%; PR in amount of 1,9 and *Payback Period* for 2 years and 4 months 10 days. (2) The agro-industry sensitivity appropriateness of blotong organic formula CV. Putra Harapan Jaya in Lumajang in 2 change scenario which are: a) the changes to the increase of operational cost variable in amount of 15% is appropriate enough followed with the tolerance limits of the increase of operational cost variable in amount of 19%. b) the changes of selling price degradation in amount of 15% is not appropriate enough followed with the tolerance limits in amount of 13%.

The agro-industry of blotong organic formula CV. Putra Harapan Jaya is on the second quadrant (development) considering with the value of internal factor in amount of 2,42 and the value of external factor in amount of 3,04. The alternative development strategy of agro-industry of blotong organic formula is S-O strategy which is used to trace and utilize the business opportunity through optimizing the internal strength owned by the agro-industry of blotong organic formula.

Keywords: blotong, appropriateness, sensitivity, development strate

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang.**”. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ibu Ir. Anik Suwandari., MP. selaku Dosen Pembimbing Utama, Ibu Ati Kusmiati, SP., MP. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah memberikan bimbingan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Mustapit, SP., MS.i. selaku Dosen Penguji Utama dan Bapak Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku Dosen Penguji Anggota yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Mustapit, SP., MS.i. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi.
6. Kedua orang tua tercinta, Kakak, dan keluarga besar yang tercinta terimakasih atas nasihat, motivasi, dukungan, doa serta kasih sayang yang selalu diberikan sampai saat ini.
7. Teman-teman kontrakan: Bayu, Tomen, Tara, Talhis, Bagus dan teman-teman kenthel: Deny, Achlan, Ridho, Galuh, Alvin, Coy, Avant, Hilmy, Nia, Vindy, Rahmah, Bella, Anis Mahdi, dan Mas Imam serta Pak Habibi yang telah memberikan semangat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah tertulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang ingin mengembangkannya.

Jember, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan	7
1.3.2 Manfaat	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Pengertian Organik	10
2.2.2 Pertanian Organik	11
2.2.3 Pupuk Organik	12
2.2.4 Teori Kelayakan Usaha	15
2.2.5 Kriteria Kelayakan Investasi	17

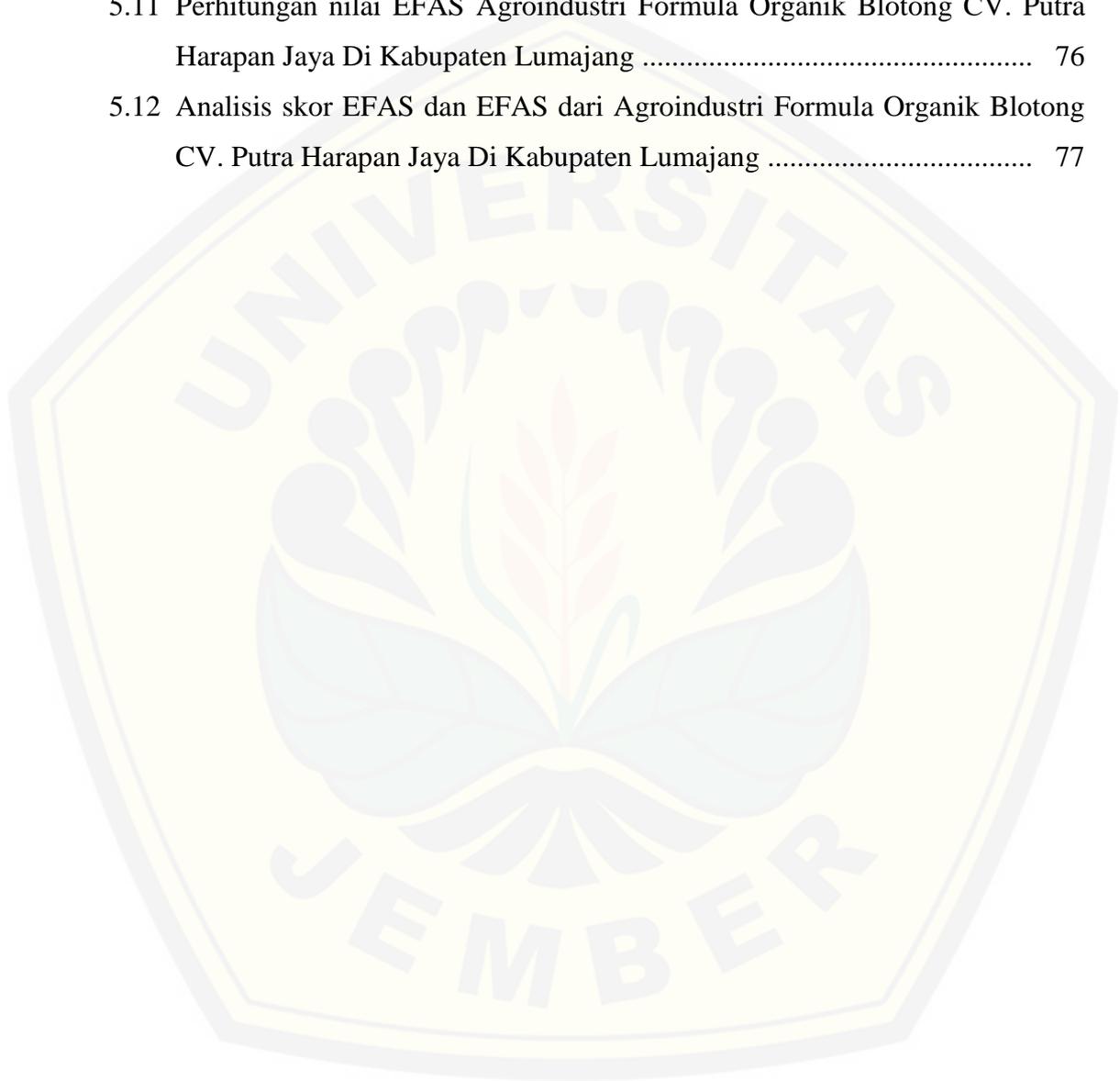
2.2.6 Aspek Keuangan	19
2.2.7 Teori Sensitivitas	22
2.2.8 Konsep Strategi Pengembangan	23
2.3 Kerangka Pemikiran	25
2.4 Hipotesis	30
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Pengambilan Contoh	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisis Data	32
3.6 Definisi Operasional	41
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	45
4.1 Kondisi Geografis dan iklim Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya	45
4.2 Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Jaya.....	45
4.3 Struktur Organisasi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya	47
4.4 Proses Produksi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya.....	49
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Kelayakan Finansial Agroindustri Formula Organik CV. Putra Harapan Jaya.....	51
5.1.1 Arus Penerimaan (Inflow)	52
5.1.2 Arus Pengeluaran (Outflow)	54
5.1.3 Kriteria Kelayakan	57
5.2 Sensitivitas Agroindustri Formula Organik CV. Putra Harapan Jaya	61
5.2.1 Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong Dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional Variabel 15%	63

5.2.2 Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong Dengan Adanya Penurunan Volume Produksi 15%	64
5.3 Strategi Pengembangan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya	66
5.3.1 Lingkungan Internal CV. Putra Harapan Jaya	67
5.3.2 Lingkungan Eksternal CV. Putra Harapan Jaya	71
5.3.3 Hasil Perhitungan Nilai IFAS	75
5.3.4 Hasil Perhitungan Nilai EFAS	76
5.3.5 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif	77
5.3.6 Matriks Internal dan Eksternal	79
5.3.7 Strategi Pengembangan CV. Putra Harapan Jaya	80
BAB 6. SIMPULAN DAN SARAN	82
6.1 Simpulan	82
6.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Konsumsi Pupuk Di Indonesia Berdasarkan Jenisnya Pada Tahun 2008 Sampai Tahun 2015	2
1.2 Produksi Pupuk Di Indonesia Berdasarkan Jenisnya Tahun 2007 Sampai Dengan Tahun 2015	3
1.3 Jmlah Kebutuhan Pupuk Organik Di Masing-Masing Wilayah Provinsi Di Indonesia Tahun 2014-2016	4
3.1 Analisis Faktor Internal-Ekternal (IFAS DAN EFAS)	37
4.1 Profil Singkat Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Lumajang	46
5.1 Proyeksi Penerimaan Penjualan Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang	53
5.2 Biaya Investasi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang	55
5.3 Biaya Tetap Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang.....	56
5.4 Biaya Variabel Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang	56
5.5 Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang	58
5.6 Analisis Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang Dengan Adanya Kenaikan Biaya Operasional Variabel 15%	63
5.7 Analisis Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang Dengan Adanya Penurunan Volume Produksi 15%	65
5.8 Faktor internal Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	67

5.9	Faktor Eksternal Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	71
5.10	Perhitungan nilai IFAS Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	75
5.11	Perhitungan nilai EFAS Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	76
5.12	Analisis skor EFAS dan EFAS dari Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	77



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kuadran Analisis SWOT	24
2.2 Skema Kerangka Pemikiran	29
3.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif	38
3.2 Matriks Internal Dan Eksternal	38
3.3 Matriks SWOT	40
4.1 Struktur Organisasi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	47
5.1 Matriks Posisi Kompetitif Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	78
5.2 Matriks Internal Eksternal (IE) Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Biaya Investasi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	84
2. Biaya Investasi Per Tahun Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang.....	85
3. <i>Cash Flow</i> Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	86
4. Biaya Operasional Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	89
5. Biaya Operasional Tenaga Kerja Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	90
6. Biaya Operasional Tenaga Kerja Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	90
7. Penerimaan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	91
8. Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	92
9. Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang Kenaikan Biaya Operasional Variabel 15%	98
10. Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang Penurunan Volume Produksi 15%.....	99
11. Evaluasi Faktor Internal Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	100
12. Evaluasi Faktor Eksternal Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang.....	101
13. Analisis Skor IFAS Dan EFAS Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	102
14. Matriks Posisi Kompetitif Relatif Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	103

15. Matrik Internal Eksternal (IE) Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang	103
16. Kuisisioner	107
17. Dokemantasi.....	120



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian di Indonesia dewasa ini dan kedepan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rival dan Anugrah (2011), diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*), sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan didasarkan pada pemanfaatan bahan organik (pertanian organik), sehingga mengurangi ketergantungan akan bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida an-organik. Sebagaimana ditegaskan oleh Akhmad (2010), pertanian berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan pertanian organik. Pertanian organik diartikan sebagai praktek pertanian secara alami tanpa menggunakan pupuk kimia.

Pertanian organik, menurut Mahfud (2001), akan banyak memberikan keuntungan ditinjau dari aspek peningkatan kesuburan tanah dan peningkatan produksi tanaman maupun ternak. Selain itu dari aspek lingkungan dapat mempertahankan keseimbangan ekosistem dan melindungi maupun melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian. Di sisi lain, dari aspek ekonomi, akan lebih menghemat devisa negara untuk mengimpor pupuk, bahan kimia pertanian, serta memberi banyak kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani.

Kebutuhan pupuk baik organik maupun anorganik di Indonesia terus mengalami peningkatan, seiring dengan meningkatnya permintaan dari sektor perkebunan, terutama perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, tebu, kapas, tembakau, jagung, padi dan masih banyak yang lain. Menurut survey yang dilakukan CDMI, tahun 2011 lalu kebutuhan pupuk organik mencapai 12,3 juta ton, tahun 2012 meningkat mencapai 12,6 juta ton dan tahun 2013 di prediksi mencapai 12,9 juta ton, hal yang sama juga terjadi dengan kebutuhan pupuk anorganik, terbesar adalah pupuk urea dengan tingkat konsumsi rata-rata diatas 70% (CDMI, 2011).

Dewasa ini, sebagaimana dinyatakan oleh Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (2016), produksi pupuk organik di Indonesia terus-menerus digalakkan oleh pemerintah sebagai implementasi dari pembangunan pertanian berkelanjutan, dengan tujuan untuk mengimbangi permintaan akan pupuk organik yang terus-menerus meningkat dari tahun ke tahun. Pupuk organik sudah semakin meluas digunakan oleh petani sebagai alternatif pengganti pupuk an-organik, dan juga dipergunakan untuk upaya untuk memperbaiki fungsi dan kondisi hara lingkungan.

Pada tahun 2008 misalnya, konsumsi pupuk organik di Indonesia masih tercatat relatif kecil, yaitu mencapai sekitar 69.329 ton. Akan tetapi seiring dengan semakin berkembangnya pertanian organik di Indonesia, maka menginjak tahun 2015, konsumsi pupuk organik di Indonesia telah mencapai sekitar 794.409 ton. Dapat lebih dicermati data-data yang tertera pada Tabel 1.1. Hal ini dapat mengisyaratkan bahwa pertumbuhan permintaan pupuk organik di Indonesia, dari tahun ke tahun menunjukkan *trend* yang meningkat.

Tabel 1.1 Konsumsi Pupuk di Indonesia Berdasarkan Jenisnya, Tahun 2008-2015.

Tahun	Konsumsi Pupuk				
	Urea (Ton)	Pupuk An-Organik			Pupuk Organik (Ton)
		SP36 (Ton)	ZA (Ton)	NPK (Ton)	
2008	5,133,220	594,960	773,668	1,175,027	69,329
2009	5,411,462	714,747	935,828	1,666,517	244,460
2010	5,131,287	634,883	731,044	1,804,413	235,455
2011	5,245,493	723,177	962,970	2,124,474	386,063
2012	5,119,133	858,719	1,049,898	2,478,399	742,198
2013	4,771,070	830,638	1,094,742	2,443,456	766,691
2014	4,993,060	798,254	1,008,525	2,672,052	753,761
2015	4,790,930	829,134	994,759	2,705,807	794,409

Sumber: Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (2016)

Perkembangan konsumsi pupuk organik di Indonesia yang tersaji pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa masyarakat/petani di Indonesia mulai tertarik untuk menggunakan pupuk organik sebagai kebutuhan nutrisi tanaman. Hal ini berarti pengaplikasian pupuk organik untuk pertanian Indonesia sudah menunjukkan respon positif. Disamping angka konsumsi pupuk organik di Indonesia yang dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan yang sangat besar,

hal ini juga diimbangi dengan tingkat produksi pupuk organik di Indonesia yang juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya guna memenuhi tingkat konsumsi pupuk organik di Indonesia.

Selama ini produksi pupuk organik nasional terus-menerus mengalami peningkatan relatif sangat bagus dari tahun ke tahun. *Trend* perkembangan produksi pupuk organik nasional yang relatif sangat bagus ini, salah satu diantaranya disebabkan oleh adanya *trend* perkembangan permintaan pupuk organik yang juga relatif bagus (Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia, 2016). Jika dilihat dari data yang tertera pada Tabel 1.2, produksi pupuk organik di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dibandingkan produksi pupuk an-organik lainnya. Dapat lebih dicermati data-data yang tertera pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Pupuk di Indonesia Berdasarkan Jenisnya, Tahun 2007-2015.

Tahun	Produksi Pupuk				Pupuk Organik (Ton)
	Pupuk An-Organik			NPK (Ton)	
	Urea (Ton)	SP36 (Ton)	ZA (Ton)		
2007	5.865.856	660.653	652.486	760.444	1.617
2008	6.213.292	478.829	692.604	1.239.994	80.174
2009	6.874.630	742.986	767.837	1.838.485	294.555
2010	6.721.947	636.207	792.917	1.853.172	260.705
2011	6.743.422	441.223	816.377	2.213.491	341.476
2012	6.907.237	521.486	812.123	2.893.868	761.657
2013	6.698.349	517.757	827.225	2.528.347	787.516
2014	6.742.366	400.508	816.001	2.716.098	580.120
2015	6.917.372	281.579	694.570	3.001.087	748.773

Keterangan: Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (2016).

Berdasarkan data kebutuhan pupuk organik di masing-masing wilayah Provinsi di Indonesia, untuk tahun 2014-2016 misalnya, ternyata provinsi Jawa Timur memiliki kebutuhan pupuk organik yang paling tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Pada tahun 2014, Provinsi ini memiliki kebutuhan terhadap pupuk organik mencapai sekitar 55.000,59 ton. Pada tahun 2015 tercatat kebutuhannya mencapai hingga sekitar 370.002,00 ton. Kemudian pada tahun 2016 kebutuhan akan pupuk organik di provinsi ini mencapai sekitar 31.268,87 ton. Dapat lebih dicermati data-data yang tertera pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Kebutuhan Pupuk Organik di Masing-Masing Wilayah Provinsi di Indonesia, Tahun 2014-2016.

No.	Provinsi	Kebutuhan Pupuk Organik		
		2014 (Ton)	2015 (Ton)	2016 (Ton)
1.	Aceh	4.985,30	18.760,00	1.487,62
2.	Sumatera Utara	8.101,47	35.000,00	3.443,57
3.	Sumatera Barat	3.466,89	22.999,00	1.661,90
4.	Riau	2.371,23	10.000,00	680,62
5.	Jambi	1.002,57	8.180,00	648,41
6.	Sumatera Selatan	4.059,03	21.200,00	1.950,17
7.	Bengkulu	721,00	6.999,00	562,50
8.	Lampung	3.838,83	25.999,00	3.007,45
9.	Bangka Belitung	747,64	6.000,00	417,95
10.	Kepulauan Riau	20,13	100,00	2,48
11.	DKI Jakarta	7,88	100,00	-
12.	Jawa Barat	13.025,99	59.000,00	4.687,52
13.	Jawa Tengah	44.575,78	258.000,00	20.323,61
14.	DI Yogyakarta	2.610,99	14.501,00	1.064,71
15.	Jawa Timur	55.000,59	370.002,00	31.268,87
16.	Banten	1.657,26	8.001,00	579,02
17.	Bali	5.001,79	25.000,00	1.985,69
18.	NTB	1.831,63	11.500,00	997,80
19.	NTT	634,81	5.000,00	391,52
20.	Kalimantan Barat	4.339,81	22.999,00	2.067,47
21.	Kalimantan Tengah	463,50	3.999,00	313,05
22.	Kalimantan Selatan	891,00	7.500,00	586,46
23.	Kalimantan Timur	411,74	2.001,00	175,94
24.	Kalimantan Utara	-	499,00	41,30
25.	Sulawesi Utara	559,15	1.899,00	194,93
26.	Sulawesi Tengah	1.450,24	3.799,00	462,56
27.	Sulawesi Selatan	4.897,91	34.001,00	2.468,90
28.	Sulawesi Tenggara	721,10	6.500,00	628,58
29.	Gorontalo	272,74	1.498,00	65,25
30.	Sulawesi Barat	325,82	1.498,00	129,68
31.	Maluku	149,77	1.001,00	61,12
32.	Maluku Utara	147,36	1.001,00	8,26
33.	Papua Barat	518,26	320,00	23,95
34.	Papua	103,26	2.500,00	210,63
Total		168.912,47	997.356,00	82.599,49

Keterangan: Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (2017)

Melalui pencermatan terhadap data-data fenomena konsumsi pupuk organik dan produksi pupuk organik secara nasional tersebut, dan juga fenomena kebutuhan pupuk organik di Provinsi Jawa Timur, maka dapat dimengerti dan dipahami, mengapa dewasa ini banyak berdiri dan berkembang usaha agroindustri pupuk organik di wilayah Provinsi Jawa Timur. Tentu hal ini karena usaha agroindustri pupuk organik dipandang dan diyakini oleh para pelaku usahanya,

baik dewasa ini maupun kedepan, memiliki prospek yang relatif cukup baik dan dapat menjadi usaha bisnis dan/atau industri yang relatif menjanjikan.

Agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya merupakan agroindustri formula organik yang didirikan di Kabupaten Lumajang yang menggunakan limbah hasil gula (blotong) sebagai bahan bakunya. Pembangunan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya merupakan salah satu cara untuk menangkap peluang usaha yang prospektif sekaligus sebagai upaya untuk mensukseskan program pemerintah. CV. Putra Harapan Jaya melakukan kontrak kerjasama dengan PT. Petrokimia Gresik dalam bentuk pemasaran produk. Kontrak ini dilakukan selama per tahun dan akan diperpanjang apabila CV. Putra Harapan Jaya Memiliki reputasi bagus. Selama ini CV. Putra Harapan Jaya sudah melakukan kontrak selama 6 tahun dengan PT. Petrokimia Gresik. Namun, Produksi formula organik blotong pada CV. Putra Harapan Jaya masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan beberapa kali agroindustri ini berhenti beroperasi. Kendala ini terjadi dikarenakan kurangnya manajemen dari pemilik agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya. Sebagai unit bisnis yang sering mengalami kendala dalam produksinya, agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya akan menghadapi perubahan situasi bisnis. Perubahan tersebut ada yang dapat diprediksi dan ada pula yang tidak dapat diprediksi. Perubahan kondisi tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas usaha sehingga perlu dilakukan pengkajian kelayakan usaha secara finansial untuk mengetahui apakah agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya layak dalam pendiriannya dan mengetahui secara jelas faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis formula organik yang dijalankan.

Hasil dari analisis kelayakan pada agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya belum sepenuhnya dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi, karena ada ketidakpastian yang dapat terjadi dimasa depan, sehingga diperlukan analisis sensitivitas pada agroindustri formula organik blotong untuk mengetahui tingkat kelayakan terhadap kriteria investasi apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Parameter analisis sensitivitas meliputi kenaikan biaya variabel dan penurunan volume produksi. Parameter ini berdasarkan dari penelitian terdahulu dan meninjau dari kondisi yang ada di lapang.

Pengembangan agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya ini dapat berhasil secara maksimal dengan perencanaan dan strategi yang tepat. Proses dalam perumusan strategi tersebut harus menyediakan informasi mengenai kondisi lingkungan dan faktor yang dapat mempengaruhinya, maka untuk menyempurnakan penelitian ini, peneliti juga akan menganalisis berbagai alternatif strategi untuk menentukan strategi yang paling tepat dalam pengembangan agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya.

Mencermati fenomena ini, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana kelayakan usaha agroindustri formula organik blotong CV. Harapan Jaya ini, dan juga bagaimana sekiranya alternatif strategi yang dapat dipandang relatif tepat guna mengembangkan lebih lanjut agroindustri formula organik blotong CV. Harapan. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1.2 Rumusan Permasalahan

Ada 3 (tiga) hal penting yang hendak menjadi pencermatan dalam rangka penelitian ini dan sekaligus ditetapkan menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah usaha agroindustri formula organik organik blotong pada CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang layak secara finansial?
2. Apabila terjadi penurunan harga jual dan kenaikan biaya variabel apakah usaha agroindustri formula organik organik blotong pada CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang secara finansial masih layak?
3. Bagaimana alternatif rumusan strategi yang dapat dipandang relatif tepat guna mengembangkan lebih lanjut agroindustri formula organik blotong CV. Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang tersebut?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Dengan mendasarkan pada rumusan permasalahan yang telah ditetapkan tersebut, maka tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah usaha agroindustri formula organik organik blotong pada CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang secara finansial layak.
2. Mengetahui apakah usaha agroindustri formula organik organik blotong pada CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang secara finansial masih layak apabila terjadi penurunan harga jual dan kenaikan biaya variabel.
3. Merumuskan alternatif rumusan strategi yang dapat dipandang relatif tepat guna mengembangkan lebih lanjut agroindustri formula organik blotong CV. Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang tersebut.

1.3.2 Manfaat

Selain bermanfaat untuk memberikan pengalaman dan tambahan wawasan kepada peneliti dalam melakukan penelitian di bidang agribisnis, utamanya penelitian terkait dengan analisis kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha agroindutri, pada khususnya usaha agroindustri formula organik blotong, hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi empirik bagi:

1. Peneliti lainnya yang juga tertarik melakukan penelitian terkait dengan usaha agroindustri formula organik blotong pada umumnya, atau pada khususnya usaha agroindustri formula organik blotong pada CV. Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang tersebut.
2. Para pelaku usaha yang tertarik untuk melakukan investasi usaha di usaha agroindustri formula organik blotong ini.
3. Para praktisi pemberdayaan masyarakat yang tertarik mendorong pengembangan usaha agroindustri formula organik blotong

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Menurut Khaddafy (2009) meneliti tentang Analisis Kelayakan Usaha Pupuk Organik di CV Saung Wira Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan analisis kualitatif aspek-aspek non finansial yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek SDM, dan aspek lingkungan hidup pada rencana pengembangan usaha pupuk organik di CV Saung Wira menunjukkan bahwa pengembangan usaha tersebut layak untuk dijalankan. Hasil analisis finansial rencana pengembangan usaha pupuk organik yang paling menguntungkan adalah dengan menggunakan modal sendiri dengan tingkat diskonto 9,7 persen menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 121.292.526 dengan nilai Net B/C sebesar 3,22, nilai IRR yang diperoleh adalah sebesar 47,88 persen dan payback period selama 2,28 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa rencana pengembangan usaha pupuk organik di CV Saung Wira layak untuk dilaksanakan.

Menurut Widiastuti (2008) melakukan penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Usaha Pupuk Organik Cair (Kasus Pt Mulyo Tani Salatiga-Jawa Tengah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelayakan perusahaan juga sangat peka terhadap perubahan biaya tenaga kerja. Jika perusahaan akan meningkatkan upah karyawan sebesar 15%. Hal ini menyebabkan kondisi perusahaan menjadi kurang menguntungkan, karena pada tahun ke 9 dan ke 10 NPV bernilai negatif. Agar kondisi perusahaan tetap layak dan kebijakan tersebut dapat dijalankan, maka harga jual pupuk harus dinaikkan dari harga awal Rp. 25.000 menjadi Rp. 30.000 untuk meningkatkan penerimaan. Dengan meningkatkan harga jual maka kondisi perusahaan akan kembali layak.

Menurut Apiat, dkk (200) melakukan penelitian yang berjudul Studi Kelayakan Usaha Pupuk Organik Cair (Kasus Pt Mulyo Tani Salatiga-Jawa Tengah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kelayakan perusahaan juga sangat peka terhadap perubahan biaya tenaga kerja. Jika perusahaan akan meningkatkan upah karyawan sebesar 15%. Hal ini menyebabkan kondisi

perusahaan menjadi kurang menguntungkan, karena pada tahun ke 9 dan ke 10 NPV bernilai negatif. Agar kondisi perusahaan tetap layak dan kebijakan tersebut dapat dijalankan, maka harga jual pupuk harus dinaikkan dari harga awal Rp. 25.000 menjadi Rp. 30.000 untuk meningkatkan penerimaan. Dengan meningkatkan harga jual maka kondisi perusahaan akan kembali layak.

Menurut Syaiful Syam (2014), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pupuk Organik Cair Pada Gapoktan Sipakainge. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang digunakan sebagai strategi pemasaran pupuk organik cair pada GAPOKTAN Sipakainge di Desa Patallasang Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai adalah strategi WO, yaitu strategi meminimalkan kelemahan-kelemahan perusahaan untuk menggapai peluang perusahaan dengan prioritas strategi pemasaran sesuai dengan kesimpulan penelitian. Gapoktan Sipakainge sebagai produsen pupuk organik cair sebaiknya mempertahankan dan mengembangkan usahanya agar dapat menjadi salah satu pelopor pupuk organik di provinsi Sulawesi Selatan dengan harapannya agar lahan di provinsi Sulawesi Selatan masih tetap produktif dalam menghasilkan produk-produk pertanian dan perkebunan yang sehat untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakatnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Organik

Organik merupakan bahan-bahan yang dapat diperbaharui, daur ulang atau dirombak oleh bakteri-bakteri tanah menjadi unsur yang dapat digunakan oleh tanaman tanpa mencemari tanah dan air. Bahan organik tanah merupakan penimbunan dari sisa-sisa tanaman dan binatang yang sebagian telah mengalami pelapukan. Sumber primer bahan organik adalah jaringan tanaman berupa akar, batang, ranting, daun, dan buah. Bahan organik dihasilkan oleh tumbuhan melalui proses fotosintesis. Karbon merupakan unsur penyusun utama dari bahan organik. Unsur karbon ini berada dalam bentuk senyawa-senyawa polisakarida, seperti *selulosa*, *hemi selulosa*, pati, dan bahan-bahan *pektin* dan *lignin*. Selain itu, nitrogen merupakan unsur yang paling banyak terakumulasi dalam bahan organik

karena merupakan unsur yang penting dalam sel mikroba yang terlibat dalam proses perombakan bahan organik tanah. Jaringan tanaman akan mengalami dekomposisi dan akan terangkut ke lapisan bawah kemudian menyatu dengan tanah. Tumbuhan tidak saja sumber bahan organik, tetapi sumber bahan organik berasal dari seluruh makhluk hidup. Sumber sekunder bahan organik adalah fauna. Fauna terlebih dahulu harus menggunakan bahan organik tanaman setelah itu barulah menyumbangkan pula bahan organik. Bahan organik tanah selain dapat berasal dari jaringan asli juga dapat berasal dari bagian batuan (Siahaan, 2009).

2.2.2 Pertanian Organik

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian ini berusaha meminimalkan dampak negatif terhadap alam sekitar dengan menggunakan pupuk dan pestisida organik serta menggunakan varietas lokal. Para pakar pertanian barat mendefinisikan bahwa pertanian organik merupakan hukum pengembalian (*law of return*) yang berarti suatu sistem yang mengembalikan semua jenis bahan organik ke dalam tanah, baik dalam bentuk residu dan limbah pertanaman maupun ternak yang selanjutnya bertujuan memberi makanan pada tanaman. Filosofinya adalah memberi makanan pada tanah selanjutnya tanah akan menyediakan makanan untuk tanaman (Sutanto, 2002).

Filosofi yang melandasi pertanian organik adalah mengembangkan prinsip-prinsip member makanan pada tanah yang selanjutnya tanah menyediakan makanan untuk tanaman (*feeding the soil that feeds the plants*), dan bukan memberi makanan langsung pada tanaman. Von Euxkull (1984) memberikan istilah "*membangun kesuburan tanah*". Strategi pertanian organik adalah memindahkan hara secepatnya dari sisa tanaman, kompos, dan pupuk kandang menjadi biomassa tanah yang selanjutnya setelah mengalami proses mineralisasi akan menjadi hara dalam larutan tanah, dengan kata lain, unsur hara didaur ulang melalui satu atau lebih tahapan bentuk senyawa organik sebelum diserap tanaman. Hal ini berbeda sama sekali dengan pertanian konvensional yang memberikan unsur hara secara cepat dan langsung dalam bentuk larutan sehingga

segera diserap dengan takaran dan waktu pemberian yang sesuai dengan kebutuhan tanaman.

Pertanian organik akan banyak memberikan keuntungan ditinjau dari aspek peningkatan kesuburan tanah dan peningkatan produksi tanaman maupun ternak, serta dari aspek lingkungan dalam mempertahankan keseimbangan ekosistem dan melindungi maupun melestarikan keragaman hayati serta fungsi keragaman dalam bidang pertanian, di sisi lain, dari aspek ekonomi akan lebih menghemat devisa negara untuk mengimpor pupuk, bahan kimia pertanian serta memberi banyak kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan petani (Mahfud, 2001).

2.2.3 Pupuk Organik

Pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari sisa-sisa tanaman, hewan maupun manusia seperti pupuk kandang, pupuk hijau, dan kompos baik yang berbentuk cair maupun padat. Pupuk organik merupakan hasil penguraian bahan organik oleh jasad renik mikroorganisme dan menghasilkan zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tanaman. Pupuk organik bersifat *slow release* (terurai secara lambat), unsur hara yang terkandung didalam pupuk organik akan dilepas secara perlahan-lahan dan terus menerus dalam jangka waktu yang lebih lama sehingga kehilangan unsur hara akibat pencucian air lebih kecil (Wiyana,2008).

Pupuk organik merupakan bahan pembenah tanah yang paling baik dan alami daripada bahan pembenah buatan/sintetis. Pada umumnya pupuk organik mengandung hara makro N.P.K rendah, tetapi mengandung mikro dalam jumlah cukup yang sangat diperlukan pertumbuhan tanaman. Sebagai bahan pembenah tanah, pupuk organik mencegah terjadinya erosi pergerakan permukaan tanah (*crusting*) dan retakan tanah, mempertahankan kelengasan tanah serta memperbaiki pengaliran air (*internal drainage*).

Pupuk organik memiliki kandungan hara makro dan mikro rendah sehingga jika dipergunakan dalam pemupukan tanaman perlu diberikan dalam jumlah yang banyak. Manfaat utama pupuk organik adalah dapat memperbaiki kesuburan kimia, fisik dan biologis tanah, selain bermanfaat sebagai sumber hara bagi tanaman. Pupuk organik dapat dibuat dari berbagai jenis bahan, antara lain

sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, sabut kelapa), serbuk gergaji, kotoran hewan, limbah media jamur, limbah pasar, limbah rumah tangga dan limbah pabrik, serta pupuk hijau. Karena bahan dasar pembuatan pupuk organik bervariasi, kualitas pupuk yang dihasilkan juga beragam sesuai dengan kualitas bahan asalnya (Sutanto, 2000).

Berdasarkan komponen utama penyusunnya, pupuk dibedakan atas pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik yaitu pupuk yang bahan bakunya berasal dari sisa makhluk hidup yang telah mengalami proses pembusukan oleh mikroorganisme pengurai sehingga warna, rupa, tekstur, dan kadar airnya tidak serupa lagi dengan aslinya. Pupuk anorganik yaitu pupuk yang bahan bakunya berasal dari bahan mineral, senyawa kimia yang telah diubah menjadi proses produksi sehingga menjadi bentuk senyawa kimia yang dapat diserap tanaman. Dalam Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No.2/Pert/Hk.060/2/2006 tentang pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau seluruhnya terdiri atas bahan organik, berasal dari tanaman dan hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat berbentuk padat atau cair dan digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pupuk organik lebih ditujukan kepada kandungan C-organik atau bahan organik daripada kadar haranya. Nilai C-organik itulah yang menjadi pembeda dengan pupuk anorganik.

Pupuk organik memiliki banyak macam, seperti : pupuk kompos, pupuk hijau, guano, dan lain sebagainya. Pupuk organik memiliki fungsi ganda yaitu memberi zat hara dan menambah bahan organik ke dalam tanah. Bahan organik berguna untuk menjaga tanah tetap berfungsi optimal. Pupuk organik memiliki kelebihan *slow release* artinya unsur hara didalam pupuk akan dilepas secara perlahan-lahan dan terus menerus selama jangka waktu tertentu sehingga kehilangan unsur hara akibat pencucian oleh air menjadi lebih kecil. Sistem pelepasan unsur hara dalam pupuk organik dibantu oleh aktivitas jasad renik yang ada di dalam tanah atau terbawa pupuk organik. Pelepasan unsur hara didukung oleh banyaknya mikroorganisme seperti bakteri, *fungi*, *algae*, *protozoa*, dan *nematoda* (Wiyana, 2008).

Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau, pupuk kandang, sisa panen (jerami, brangkasan, tongkol jagung, bagas tebu, dan sabut kelapa), limbah ternak, limbah industri yang menggunakan bahan pertanian, dan limbah kota. Kompos merupakan produk pembusukan dari limbah tanaman dan hewan hasil perombakan oleh *fungi*, *aktinomiset*, dan cacing tanah. Pupuk hijau merupakan keseluruhan tanaman hijau maupun hanya bagian dari tanaman seperti sisa batang dan tunggul akar misalnya sisa-sisa tanaman, kacang-kacangan, dan tanaman paku air *Azolla*. Pupuk kandang merupakan hasil pengomposan kotoran ternak. Limbah ternak merupakan limbah dari rumah potong berupa tulangtulang, darah, dan sebagainya. Limbah industri yang menggunakan bahan pertanian contohnya seperti limbah pabrik gula, limbah pengolahan kelapa sawit, penggilingan padi, limbah bumbu masak, dan sebagainya. Limbah kota yang dapat menjadi kompos berupa sampah kota yang berasal dari tanaman, setelah dipisah dari bahan-bahan yang tidak dapat dirombak misalnya plastik, kertas, botol, dan kertas. Dalam penelitian ini, pupuk organik yang dimaksud adalah pupuk organik yang sumber organiknya berasal dari pengomposan kotoran hewan, jerami dan bahan lainnya.

Menurut Isroi (2009), bahan-bahan yang umumnya digunakan dalam pembuatan pupuk organik adalah sebagai berikut :

1. Bahan Organik

- a. Kompos

Pupuk organik yang sering digunakan untuk memupuk tanaman adalah kompos. Kompos merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman, hewan,, dan limbah organik yang telah mengalami proses dekomposisi atau fermentasi sehingga dapat dijadikan sebagai sumber hara bagi tanaman. Dengan demikian, pupuk kandang dan pupuk hijau yang mengalmi proses fermentasi merupakan bagian dari kompos.

- b. Pupuk kandang

Pupuk kandang juga termasuk jenis kompos, tetapi berbahan baku kotoran hewan. Pupuk kandang bisa dibuat dari kotoran ternak (sapi, kambing, kerbau, unggas atau kotoran manusia). Kotoran ternak seperti ayam, sapi, kerbau,

dan kambing, mempunyai komposisi hara yang bervariasi. Secara umum, kandungan hara kotoran ternak lebih rendah daripada pupuk kimia sehingga takaran aplikasinya lebih besar.

c. Pupuk Hijau

Pupuk hijau adalah pupuk yang berasal dari tumbuhan atau tanaman, baik dalam bentuk segar maupun setelah dikomposkan. Bagian yang dapat digunakan sebagai pupuk hijau adalah daun, tangkai, dan batang yang masih muda. Bahan-bahan ini mengandung unsure hara yang dibutuhkan tanaman, terutama nitrogen.

2. Limbah Industri

Pada prinsipnya hampir semua limbah industri yang menggunakan bahan dasar hasil pertanian dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Limbah industri yang cukup populer di beberapa daerah pertanian berasal dari pabrik monosodium glutamat (merk dagang ajinomoto miwon, dll). Sumber pupuk organik lain yang cukup penting berasal dari industri gula dalam bentuk bagas/ampas tebu, blotong, dan slop. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa blotong dapat juga dimanfaatkan sebagai pupuk dan bahan pembenah tanah (Sutanto, 2002).

2.2.4 Teori Kelayakan Usaha

Kelayakan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Kelayakan juga dapat diartikan bahwa usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Layak atau tidaknya suatu usaha dapat dilihat dari berbagai aspek. Setiap aspek untuk dapat dikatakan layak memiliki suatu standar nilai tertentu, namun keputusan penilaian tidak hanya dilakukan pada salah satu aspek saja. Penilaian untuk menentukan kelayakan harus didasarkan kepada seluruh aspek yang akan dinilai nantinya (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Bisnis atau usaha merupakan suatu usaha yang dijalankan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud dalam perusahaan bisnis adalah keuntungan finansial. Namun dalam praktiknya perusahaan non-profit perlu dilakukan studi kelayakan bisnis karena keuntungan yang diperoleh

tidak hanya dalam bentuk finansial akan tetapi juga non-finansial , jadi dengan dilakukannya studi kelayakan bisnis akan dapat memberikan gambaran apakah usaha atau bisnis yang diteliti layak atau tidak untuk dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Kelayakan usaha yaitu menilai suatu usaha atau proyek yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang. Penilaian ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan rekomendasi mengenai apakah sebaiknya usaha yang akan dikerjakan layak untuk dilanjutkan atau sebaiknya ditunda dulu. Mengingat kondisi dimasa yang akan datang penuh dengan ketidak pastian. Selain itu, tujuan kelayakan proyek adalah untuk menghindari keterlanjuran investasi dengan dana yang sangat besar namun tidak memberikan keuntungan secara ekonomi. Aspek-aspek yang akan dikaji meliputi aspek hukum, sosial ekonomi, dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek manajemen, aspek teknis dan teknologi dan aspek keuangan (Suratman, 2001).

Menurut Kamal dan Rahardja (1985) studi kelayakan yaitu usaha untuk menghitung dan menilai apakah suatu rencana penanaman modal (investasi) akan menguntungkan atau tidak. Apabila usaha penanaman modal tersebut menguntungkan maka dapat dijalankan dan apabila usaha tersebut tidak menguntungkan lebih baik tidak dijalankan. Setiap perencanaan pasti mengandung resiko yaitu suatu keadaan dimana kemungkinan timbulnya kerugian yang dapat diperkirakan sebelumnya. Pada umumnya usaha dengan resiko yang besar dapat menghasilkan keuntungan yang besar dan sebaliknya usaha dengan resiko yang kecil akan menghasilkan keuntungan yang kecil juga.

Sementara itu, Fahmi *et al.* (2009) mengatakan, studi kelayakan usaha ditujukan untuk mengidentifikasi kondisi dan situasi dari usaha yang akan dilaksanakan atau telah dilaksanakan. Analisis ini untuk melihat sejauhmana usaha tersebut mampu memberikan efek pengembalian keuntungan. Semakin besar pengembalian keuntungan maka semakin besar resiko yang akan di peroleh. Hasil kajian tersebut nantinya akan menjadi bahan masukan kepada pihak pimpinan/investor yang nantinya dianggap sebagai rekomendasi yang memebantu dalam proses pengambilan keputusan.

Pekerjaan dalam menyusun studi kelayakan bisnis adalah pekerjaan yang berhubungan dengan perkiraan, penafsiran dan peramalan tentang berbagai macam peluang serta kemungkinan yang terjadi dimasa depan. studi kelayakan menggambarkan kegiatan usah yang direncanakan sesuai dengan kondisi, potensi serta peluang yang tersedia (Ibrahim, 2003). Mengenai data yang digunakan dalam analisis kelayakan adalah berupa taksiran dan perkiraan, sehingga segala sesuatu yang menyangkut dengan masa depan harus diperhitungkan secara tepat (Kamal dan Rahardja, 1985).

2.2.5 Kriteria Kelayakan Investasi

Ditinjau dari aspek keuangan terdapat beberapa kriteria yang bisa digunakan untuk menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan. Kriteria ini sangat tergantung dari kebutuhan dan metode mana yang akan digunakan. Setiap metode memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dalam menilai suatu usaha lebih baik menggunakan beberapa metode sekaligus. Semakin banyak metode yang digunakan, maka semakin memberikan gambaran yang lengkap sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal (Sucipto, 2010).

Menurut Pasaribu (2012) kriteria investasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah usaha layak untuk dilaksanakan atau tidak. Adapun kriteria atau metode yang digunakan dalam menentukan kelayakan suatu usaha antara lain: (a) *NetBenefit/Cost (Nett B/C)* (b) *GrossBenefit/Cost (Gross B/C)* (c) *Net Present Value (NPV)* (d) *Internal Rate of Return (IRR)* (e) *Profitability Ratio (PR)* (f) *Payback Period (PP)*.

1. *Net B/C Ratio*(Net B/C)

Net B/C merupakan metode yang membandingkan antara *Net benefit* yang telah di-*discount* positif (+) dengan *Net benefit* yang telah di-*discount* negatif (-). Hal ini menunjukkan bahwa besarnya benefit berapa kali besarnya cost dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan apabila nilai $Net\ B/C > 1 = Layak$, $Net\ B/C < 1 = Tidak\ Layak$ dan $Net\ B/C=1$, maka dalam keadaan BEP (*Break Even Point*) (Ibrahim, 2003).

2. *Gross Benefit/Cost (Gross B/C)*

Menurut Grey et al. (2007), Kriteria investasi ini hampir serupa dengan kriteria investasi Net B/C. Perbedaannya adalah bahwa dalam perhitungan *Net B/C*, biaya tiap tahun di kurangkan dari benefit tiap tahun untuk mengetahui benefit *Netto* yang positif dan negatif. Kemudian, jumlah present value yang positif dibandingkan dengan jumlah present *Value* yang negatif. Sebaliknya, dalam perhitungan *Gross B/C*, pembilang adalah jumlah *present value* arus benefit (bruto) dan penyebut adalah jumlah *present value* arus biaya (bruto).

3. *Net Present Value (NPV)*

Metode NPV merupakan nilai sekarang dari selisih antara nilai benefit dengan *cost* pada *discount rate* tertentu. NPV menunjukkan kelebihan benefit dibandingkan manfaat. Apabila nilai $NPV > 0$, maka proyek dinyatakan “Go” dan apabila $NPV = 0$ berarti proyek tersebut mengembalikan persis sebesar *Social opportunity cost of capital*, namun apabila $NPV < 0$ maka proyek dinyatakan “No Go” (Pasaribu, 2012).

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Metode *Internal Rate of Return (IRR)* pada dasarnya adalah metode yang digunakan untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek. Metode ini digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebenarnya. Pada dasarnya IRR harus dicari dengan cara *trial* dan *error*.

Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode IRR adalah suatu investasi yang diusulkan dinyatakan layak jika IRR lebih besar dari tingkat keuntungan yang dikehendaki. Sebaliknya, jika IRR suatu investasi lebih kecil dari tingkat keuntungan yang dikehendaki, investasi tersebut dinyatakan tidak layak. Apabila terdapat beberapa alternatif investasi, investasi yang dipilih adalah yang memiliki nilai IRR paling besar (Suliyanto, 2010).

5. *Profitability Ratio (PR)*

Profitability Ratio (PR) merupakan suatu jenis perbandingan antara selisih benefit dengan biaya operasi dan pemeliharaan dibanding dengan jumlah

investasi. Nilai dari masing-masing variabel dalam bentuk *present value* atau nilai *discount faktor* dari *Social Opportunity Cost Of Capital* yang berlaku dalam masyarakat. Ukuran yang digunakan dalam hasil perhitungan PR, apabila $PR > 1$ = layak, $PR < 1$ = tidak layak dan $PR = 1$, maka dalam keadaan BEP (*Break Event Point*) (Ibrahim, 2003).

6. Payback Period (PP)

Payback Period (PP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. Analisis *Payback Period* dalam studi kelayakan digunakan untuk mengetahui berapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Semakin cepat pengembalian biaya investasi proyek, maka semakin baik proyek tersebut karena semakin lancar perputaran modalnya. Kriteria penilaiannya yaitu, jika pay back period-nya lebih dari waktu maksimum usaha, maka usaha akan mengalami kerugian tidak dapat di lanjutkan, jika *pay back period*-nya kurang waktu maksimum usaha, maka usaha akan mendapatkan keuntungan dan dapat di lanjutkan.

2.2.6 Aspek Keuangan

Aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara menyeluruh dan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dinilai kelayakannya. Tujuan penilaian aspek keuangan adalah untuk mengetahui prakiraan pendanaan dan aliran kas proyek bisnis, sehingga dapat diketahui layak atau tidaknya suatu rencana bisnis tersebut. Penilaian aspek keuangan meliputi penilaian mengenai sumber dana/modal yang akan diperoleh, kebutuhan biaya investasi, estimasi pendapatan dan biaya investasi termasuk jenis dan biaya yang dikeluarkan selama selama waktu pelaksanaan bisnis, proyeksi neraca dan laporan laba rugi untuk beberapa periode kedepan serta kriteria penilaian investasi.

1. Cash flow (Aliran Uang Kas)

Menurut Raharjda dan Kamal (1985) adanya pengeluaran dan penerimaan dari kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan akan terlihat pada aliran uang kas. Aliran kas atau *cash flow* yaitu uang kas yang selalu berputar baik keluar

maupun masuk di dalam perusahaan yang memungkinkan perusahaan tersebut mampu melangsungkan usahanya. *Cash flow* terbagi dalam 2 macam yaitu aliran kas keluar (*cash outflow*) dan aliran kas masuk (*cash inflow*). Menurut penggunaannya uang kas keluar terbagi menjadi 2 macam yaitu :

- a. *Revenue expenditure* yaitu aliran kas keluar atau pengeluaran yang digunakan untuk pengeluaran setiap kali kegiatan secara rutindengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Pengeluaran kas ini dilakukan dalam jangka pendek. Satu kali pengeluaran untuk mendapatkan satu kali penghasilan. Jangka waktunya paling lama terjadi dalam satu tahun.
- b. *Capital expenditure* yaitu pengeluaran kas yang digunakan untuk pembelian atau pengadaan barang-barang modal atau pengeluaran untuk investasi. Pengeluaran kas ini dilakukan dalam jangka panjang. Satu kali pengeluaran dimaksudkan untuk mendapatkan beberapa kali penghasilan.

Sedangkan aliran uang kas masuk di dalam perusahaan juga terdapat 2 macam yaitu:

- a. Uang kas masuk yang merupakan penghasilan dari usaha perusahaan yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perusahaan yang dilakukan secara rutin. Misalnya, hasil dari penjualan barang dan jasa dan penjualan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan.
- b. Uang kas masuk yang bukan dari penghasilan perusahaan. Uang kas masuk ini dapat dikatan tidak berhubungan dengan hasil kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan meskipun uang ini digunakan sebagi penunjang kegiatan usaha. Misalnya, uang kas masuk dari hasil hutang atau kredit baik dari bank maupun pemerintah, uang modal pemilik perusahaan dan lain-lain.

Perhitungan dana dalam estimasi kebutuhan modal kerja selama kegiatan proyek sampai dengan selesai perlu memperhatikan kemungkinna adanya perubahan kebutuhan modal kerja. Pada akhir usia proyek, modal kerja ini akan menjadi salah satu komponen yang membentuk *cash flow*. *Cash flow* atau aliran kas ini sangat penting bagi para investor sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan keputusan investasi. *Cash flow* yang berhubungan dengan suatu proyek dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: (a) aliran kas permulaan

(*initial cash flow*), (b) aliran kas operasional (*operational cash flow*), (c) aliran kas terminal (*terminal cash flow*) (Husnan, 2008).

- a. *Initial cash flow* adalah pola aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran untuk investasi. Penentuan *initial cash flow* ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana biaya pembayaran dan pembuatan aktiva tetap sampai dengan siap untuk dioperasikan. Pengeluaran ini tidak hanya terjadi di tahap awal periode tetapi juga terjadi beberapa kali pada setiap periode.
- b. *Operational cash flow* adalah pola aliran biaya pengeluaran dan pemasukan yang terjadi setiap tahun/periode. Pola aliran keuangan ini merupakan titik permulaan dalam penilaian profitabilitas atas investasi yang diusulkan.
- c. *Terminal cash flow* terdiri dari dana sisa investasi dan pengembalian modal kerja. Misalnya nilai buku pada suatu aktiva tetap sebesar 10 juta kemudian dijual laku sebesar 12 juta sehingga perusahaan mendapat laba sebesar 2 juta.

2. Investasi dan *Outlay*

Menurut Suratman (2001), Investasi adalah penanaman modal didalam suatu usaha yang menyangkut penggunaan sumber-sumber (dana) yang diharapkan akan memberikan imbalan (pengembalian) yang menguntungkan di masa yang akan datang. Demikian dengan Sucipto (2010), mengatakan bahwa untuk mendanai kegiatan suatu investasi di perlukan dana yang relatif besar yang diperoleh dari modal sendiri maupun modal pinjaman. Investasi terdiri dari modal investasi yang digunakan untuk membeli aktiva tetap dan modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional usaha.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2004), investasi artinya menanamkan sejumlah dana (modal) dalam suatu usaha saat sekarang atau saat investasi dimulai dengan harapan pengembalian investasi disertai tingkat keuntungan yang diharapkan dimasa yang akan datang. Investasi dilakukan dalam berbagai bentuk digunakan untuk membeli aset-aset yang dibutuhkan proyek tersebut. Oleh karena itu, dalam melakukan investasi terdapat biaya kebutuhan investasi dimana biaya tersebut dimaksudkan untuk membeli berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan investasi.

Pengertian antara *outlay* dengan investasi terdapat sedikit perbedaan. Investasi adalah biaya yang dikeluarkan seharga proyek kalau sudah jadi (seharga aktiva tetap) dan sampai dengan siap untuk digunakan, sedangkan *outlay* adalah biaya-biaya yang benar-benar dikeluarkan untuk pembuatan proyek tersebut atau *outlay* merupakan biaya aktiva tetap yang baru dikurangi dengan pemasukan dari penjualan aktiva tetap yang lama. Apabila proyeknya berupa penggantian peralatan, misalnya penggantian mesin, maka *outlay*-nya sebesar pengeluaran untuk pembelian mesin baru sampai dengan mesin siap untuk digunakan dikurangi dengan sisa hasil penjualan mesin lama. Apabila proyeknya adalah sebagai perluasan usaha maka investasi sama dengan *outlay* karena investasi sebesar harga peralatan baru, sedangkan *outlay*-nya sebesar harga peralatan baru dikurangi dengan pemasukan penjualan peralatan lama (jika ada) (Raharjda dan Kamal, 1985).

3. *Time Value of Money*

Selain mendasarkan pada aliran kas, penilaian investasi harus mempertimbangkan konsep nilai waktu uang. Konsep ini sangat penting, mengingat semakin lama waktu berjalan nilai uang semakin menurun (Sucipto, 2010). Suratman (2001) mengatakan bahwa konsep nilai waktu uang berlaku semacam ketentuan jika lebih baik menerima uang tunai lebih awal dari pada menerima uang tunai diwaktu kemudian. Kemudian Husnan (2008) mencontohkan pada uang senilai Rp. 100,- saat ini memiliki nilai yang lebih besar dari pada uang dengan nilai yang sama Rp. 100,- rupiah pada saat nanti. Inilah yang disebut dengan konsep nilai waktu uang. Penurunan nilai mata uang ini disebabkan oleh adanya inflasi. Semakin tinggi tingkat inflasi maka semakin cepat pula penurunan nilai mata uang.

2.2.7 Teori Sensitivitas

Menurut Pasaribu (2012) menyatakan, analisis kepekaan diperlukan sejak awal proyek waktu direncanakan. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan, misal turunnya harga produk akibat harga pasar di pasar internasional merosot, karena banyaknya pasokan negara-negara ASEAN lainnya ke negara tujuan misalnya komoditas udang ke Jepang dan USA. Terjadinya biaya *over* disebabkan

harga input komponen proyek menjadi tinggi. Hal ini diperoleh akibat nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merosot menyebabkan harga impor komponen produk menjadi naik, selain itu kemunduran waktu dalam pelaksanaan proyek akibat faktor politik, keamanan, dan bencana alam banjir sehingga mengakibatkan biaya membesar serta berproduksi tertunda mengakibatkan benefit proyek menjadi menurun.

Menurut Kawati dalam Soekartawi (2013), menyatakan bahwa analisis Sensitivitas perlu dilakukan karena kondisi perekonomian yang sering tidak menentu, misalnya karena pengaruh inflasi, pengaruh perekonomian dunia yang tidak stabil atau pengaruh pasar distorsi lainnya. Analisis kepekaan membantu menemukan unsur yang sangat menentukan hasil proyek. Selain itu, membantu mengarahkan perhatian orang pada variabel-variabel yang penting untuk memperbaiki perkiraan-perkiraan dan memperkecil bidang ketidakpastian. Kepekaan hasil analisis terhadap perubahan dalam satu variabel ditentukan bukan hanya oleh besarnya perubahan dalam tabel tersebut, melainkan juga oleh serangkaian nilai-nilai yang mungkin akan dicapai variabel lain. Ada variabel yang cenderung berubah atau bergerak bersama-sama, ada yang searah, ada yang berarah berlawanan.

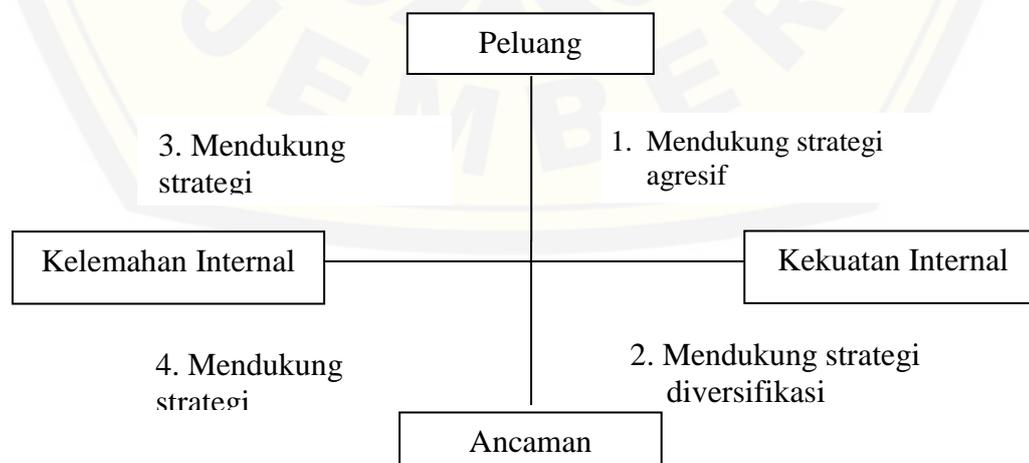
Menurut Kawati dalam Sofyan (2013), analisis sensitivitas bertujuan untuk mengetahui seberapa peka kelayakan usaha terhadap perubahan pada tiap-tiap bagian dari tahapan analisis usaha. Untuk mengukur perubahan yang terjadi maka perlu diasumsikan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi itu hanya pada satu bagian (variabelnya) saja, sedangkan yang lain dianggap tetap. Kepekaan diartikan bahwa proyek tidak lagi dapat menghasilkan keuntungan selama umur proyek ($NPV \leq 0$). Setiap kemungkinan itu harus dicoba berarti bahwa tiap kali harus diadakan analisis kembali. Hal ini perlu sekali, karena analisis proyek didasarkan pada proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Pada usaha dibidang pertanian terdapat empat masalah utama yang mengakibatkan usaha sensitif terhadap perubahan yaitu perubahan harga jual, keterlambatan usaha, kenaikan biaya, dan perubahan

volume produksi. Permasalahan ini timbul karena banyak faktor yang tidak terkendali (Kawati dalam Pudjosumarto, 2013).

2.2.8 Konsep Strategi Pengembangan

Menurut Rangkuti (2014:19-20) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategis planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi.

Menurut Rangkuti (2014:20-21) model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT. Kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari *Strengths Weaknesses, Opportunities* dan *Threats* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal yaitu peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*).



Gambar 2.1 Kuadran Analisis SWOT (Rangkuti, 2014:20)

- Kuadran 1 : Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Usaha budidaya tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).
- Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai macam ancaman, usaha budidaya ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (pasar/produk)
- Kuadran 3 : Usaha budidaya menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, usaha budidaya menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi usaha budidaya ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal usaha budidaya sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.
- Kuadran 4 : Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, usaha budidaya tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian di Indonesia dewasa ini dan kedepan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rival dan Anugrah (2011), diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan (*sustainable agriculture*), sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan pertanian yang berkelanjutan didasarkan pada pemanfaatan bahan organik (pertanian organik), sehingga mengurangi ketergantungan akan bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida an-organik. Sebagaimana ditegaskan oleh Akhmad (2010), pertanian berkelanjutan sangat erat kaitannya dengan pertanian organik. Pertanian organik diartikan sebagai praktek pertanian secara alami tanpa menggunakan pupuk kimia.

Konsumsi pupuk organik di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cenderung positif. Tingkat konsumsi pupuk organik yang signifikan naik ini dikarenakan adanya program dari pemerintah mengenai penggunaan pupuk organik sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pertanian berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Di samping itu, produksi pupuk organik di Indonesia juga mengalami peningkatan, seimbang dengan tingkat konsumsi pupuk organik di Indonesia. Hal ini ditangkap sebagai peluang oleh pelaku bisnis untuk mendirikan dan memproduksi pupuk organik guna mencukupi kebutuhan pasar akan permintaan pupuk organik yang dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan/ *Trend* positif.

Jawa timur menempati posisi pertama dengan tingkat konsumsi paling tinggi di Indonesia dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Melalui pemerhatian terhadap data-data fenomena konsumsi pupuk organik dan produksi pupuk organik secara nasional tersebut, dan juga fenomena kebutuhan pupuk organik di Provinsi Jawa Timur, maka dapat dimengerti dan dipahami, mengapa dewasa ini banyak berdiri dan berkembang usaha agroindustri pupuk organik di wilayah Provinsi Jawa Timur. Tentu hal ini karena usaha agroindustri pupuk organik dipandang dan diyakini oleh para pelaku usahanya, baik dewasa ini maupun kedepan, memiliki prospek yang relatif cukup baik dan dapat menjadi usaha bisnis dan/atau industri yang relatif menjanjikan.

CV. Putra Harapan Jaya berdiri tahun 2006 di Kabupaten Lumajang. CV. Putra Harapan Jaya merupakan agroindustri pengolahan limbah tebu menjadi formula organik. Latar belakang berdirinya CV. Putra Harapan Jaya merupakan salah satu cara untuk menangkap peluang usaha yang prospektif sekaligus sebagai upaya untuk mensukseskan program pemerintah. Namun, Produksi formula organik blotong pada CV dan menjadi satu-satunya agroindustri yang memanfaatkan limbah tebu (blotong) sebagai bahan bakunya berdasarkan dari data Kementerian Perindustrian Tahun 2016. Namun, CV. Putra Harapan Jaya sejauh ini masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan beberapa kali agroindustri ini berhenti beroperasi. Kendala ini terjadi dikarenakan kurangnya manajemen dari pemilik agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan

Jaya. Sebagai unit bisnis yang sering mengalami kendala dalam produksinya, agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya akan menghadapi perubahan situasi bisnis. Perubahan tersebut ada yang dapat diprediksi dan ada pula yang tidak dapat diprediksi. Perubahan kondisi tersebut akan mempengaruhi tingkat profitabilitas usaha sehingga perlu dilakukan pengkajian kelayakan usaha secara finansial untuk mengetahui apakah agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya layak dalam pendiriannya dan mengetahui secara jelas faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap keberlangsungan bisnis formula organik yang dijalankan.

Analisis kelayakan finansial yang dilakukan ini untuk mengetahui sejauh mana kegiatan agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Menurut Pasaribu (2012), terdapat 6 kriteria yang menjadi alat untuk menentukan apakah suatu usaha siap untuk dilaksanakan atau tidak yaitu, (a) *Netpresent value*, (b) *Net B/C*, (c) *Gross B/C*, (d) *Internal Rate of Return*(IRR), dan (e) *Pay back Period*.

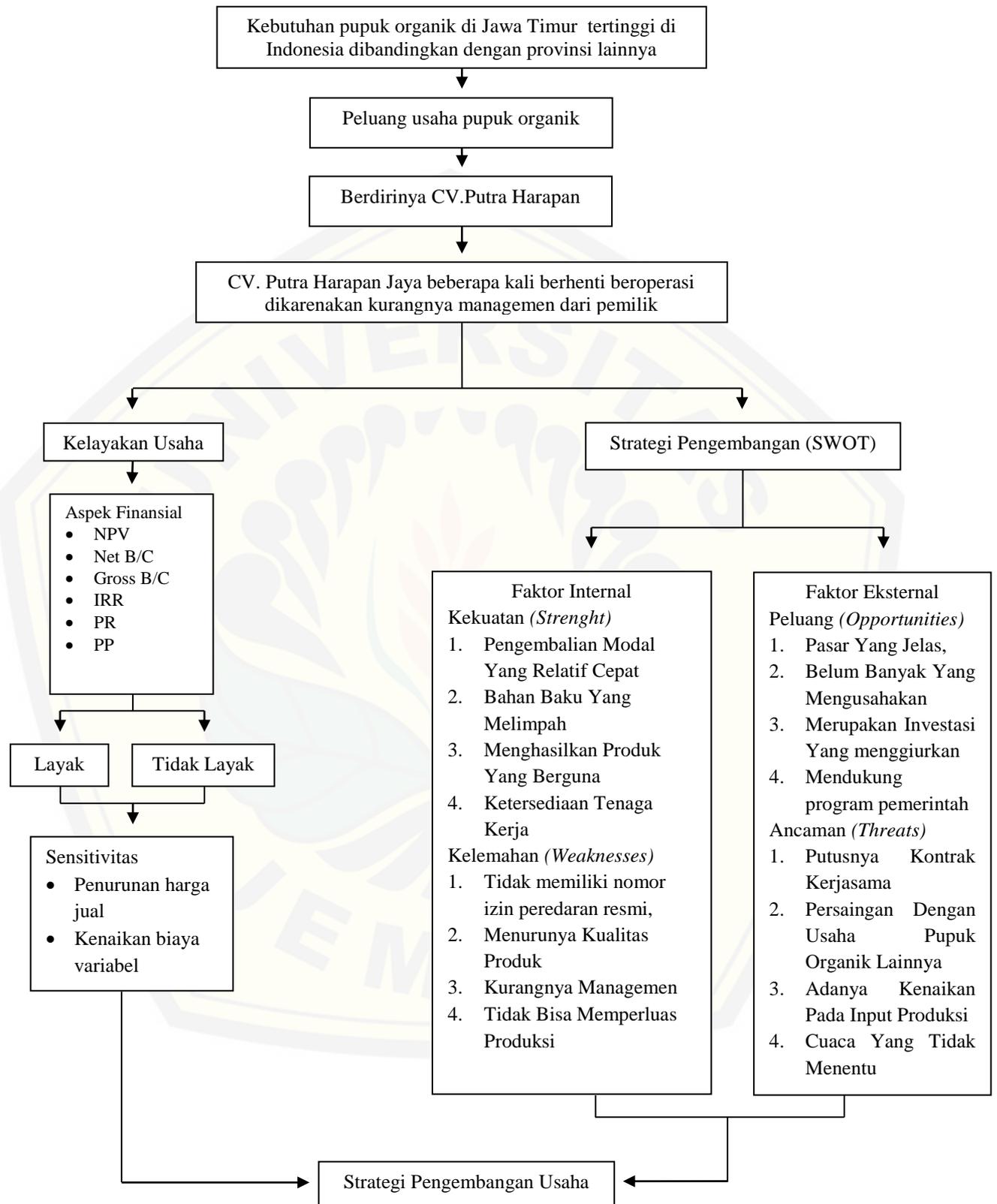
Hasil dari analisis kelayakan pada agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya belum sepenuhnya dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi, karena ada ketidakpastian yang dapat terjadi dimasa depan, sehingga diperlukan analisis sensitivitas usaha tani untuk mengetahui tingkat kelayakan terhadap kriteria investasi apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Parameter sensitivitas yang sesuai untuk diteliti dalam penelitian ini yaitu; (a) kenaikan biaya variabel, dan (b) penurunan volume produksi. Kenaikan biaya variabel dimungkinkan terjadi untuk agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya karena adanya perkembangan ekonomi, inflasi dan kenaikan harga BBM setiap tahun mengakibatkan kenaikan pada harga sarana produksi. Perubahan pada parameter tersebut digunakan untuk melihat sejauhmana kegiatan untuk agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya masih tetap layak untuk diusahakan apabila terjadi kemungkinan-kemungkinan tersebut.

Setelah melakukan penilaian-penilaian terhadap aspek finansial, maka selanjutnya adalah untuk menentukan strategi yang tepat dalam upaya

pengembangan yang dapat digunakan sebagai strategi pengembangan untuk agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya. Untuk melakukan prospek pengembangan terhadap agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya, dapat digunakan analisis SWOT (*Strenght Weaknesses Opportunities Threats*) yang akan dapat ditentukan faktor Internal dan faktor Eksternal dari agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya. Kondisi internal mencakup kekuatan (*strengths*) yang dimiliki dan kelemahan (*weaknesses*) yang dihadapi. Sedangkan, untuk kondisi eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) yang seharusnya diraih dan ancaman (*threats*) yang mungkin berpengaruh terhadap budidaya udang vaname. Dari kedua kondisi tersebut nantinya akan ditentukan suatu strategi yang didapat dari penggunaan analisis SWOT.

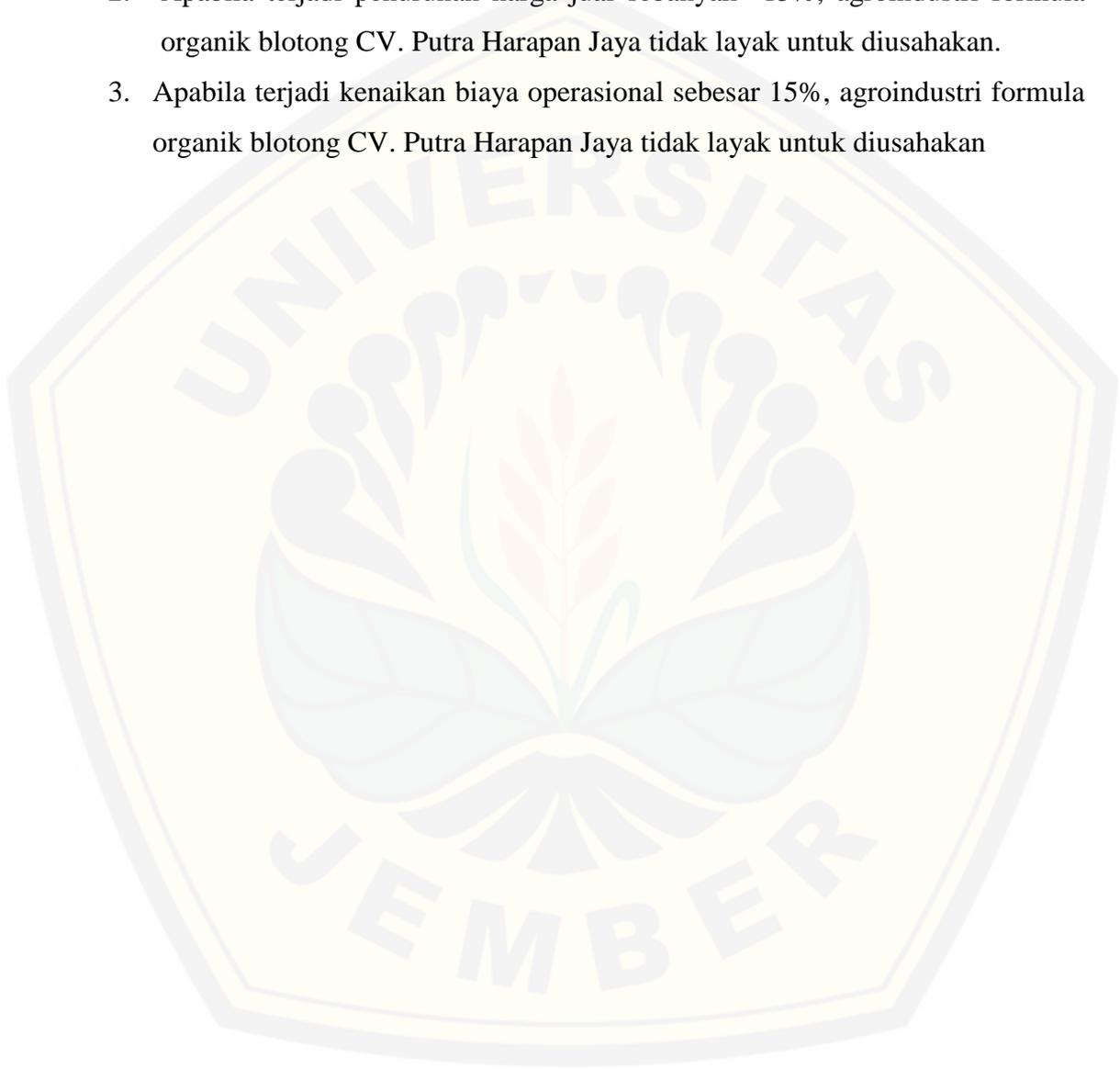
Faktor Internal yang terdapat pada agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya adalah: Kekuatan (*Strenght*) ketersediaan bahan baku dan teknologi yang modern. Kelemahan (*Weaknesses*) tidak memiliki nomor izin peredaran resmi dan produksi bergantung pada permintaan. Sedangkan untuk faktor Eksternal adalah: Peluang (*Opportunities*) pangsa pasar yang luas dan harga produk yang tinggi. Ancaman (*Threats*) adanya pesaing produk sejenis dan tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat.



Gambar 2.2. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Ditinjau berdasarkan kriteria kelayakan *Net B/C*, *Gross B/C*, NPV, IRR PR, dan PP, agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya layak untuk diusahakan.
2. Apabila terjadi penurunan harga jual sebanyak 15%, agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya tidak layak untuk diusahakan.
3. Apabila terjadi kenaikan biaya operasional sebesar 15%, agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya tidak layak untuk diusahakan



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah

Penentuan daerah penelitian ditentukan secara *Purposive Method* atau metode yang disengaja yaitu penelitian mengenai analisis kelayakan agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya yang dilakukan di Kabupaten Lumajang. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya merupakan agroindustri formula organik blotong yang besar di Kabupaten Lumajang. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk menganalisis apakah agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya, layak untuk dilaksanakan. Penilaian kelayakan usaha memiliki arti penting sebagai dasar evaluasi, perencanaan, perumusan alternatif solusi serta pengambilan keputusan terkait penyelenggaraan aktivitas usaha di masa mendatang.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah penelitian yang didasarkan pada data deskripsi suatu status keadaan, sikap, hubungan atau suatu system pemikiran masalah yang menjadi objek penelitian. Penelitian metode ini membuat gambaran atau lukisan secara sistematis factual, dan actual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki untuk mendapatkan kebenaran. Metode penelitian analitis adalah metode untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam. Penelitian analitis bersifat menguji secara mendalam terhadap suatu permasalahan dengan memaparkan data serta fakta yang ada (Nazir, 1999).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Guna mencapai tujuan-tujuan dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan dipilih dengan cara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga

layak untuk dijadikan sampel (Noor, 2011:155). Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, dimana *key informan* dan *stakeholder* ditentukan dan dipilih secara sengaja. Subyek yang menjadi *key informan* yaitu pemilik agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya, sedangkan yang menjadi *Stakeholder* adalah pihak dari distributor PT. Petrokimia Gresik cabang Lumajang.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan melakukan observasi dan wawancara langsung pada responden yaitu pemilik agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya berdasarkan pertanyaan yang telah ditetapkan secara terstruktur atau sistematis dalam kuesioner..

3.5 Metode Analisis data

3.5.1 Analisis kelayakan

Guna mencapai tujuan pertama dalam penelitian ini, yaitu mengenai kelayakan agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang menggunakan 6 analisis kriteria kelayakan sebagai berikut:

1. *Net Present Value* (NPV)

Metode ini , NPV digunakan untuk menghitung nilai sekarang berdasarkan tingkat bunga yang relevan. Rumus metode *Net Present Value* adalah :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt-Ct : *benefit-cost = net benefit*

i : *discount factor*

t : waktu (tahun)

kriteria penilaian NPV yaitu:

- a) Jika $NPV > 0$, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya layak di laksanakan
- b) Jika $NPV < 0$, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya tidak layak di laksanakan
- c) Jika $NPV = 0$, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya dalam keadaan BEP (*Break Event Point*) boleh dikatakan layak untuk dilaksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan

2. *Net Benefit/Cost (Net B/C) Ratio*

Metode ini digunakan untuk mengetahui berapa kali lipat manfaat dari biaya yang di keluarkan selama kegiatan agroindustri formula organik CV. Putra Harapan menggunakan kriteria kelayakan *Net B/C Ratio*. Perhitungan dilakukan dengan membandingkan antara *net benefit* yang telah di-*discount* positif (+) dengan *net benefit* yang telah di-*discount* negatif (-). Adapun formulasi rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net } \frac{B}{C} \text{ Ratio} = \frac{\sum_{i=1}^t N \bar{B}_i (+)}{\sum_{i=1}^t N \bar{B}_i (-)}$$

Keterangan :

NB_i (+) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* positif

NB_i (-) : *Net Benefit* yang telah di- *discount* negatif

i : *Discount Factor*

t : waktu usaha (tahun)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a) Jika *Net B/C ratio* > 1, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya layak untuk diusahakan
- b) Jika *Net B/C ratio* < 1, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya tidak layak untuk diusahakan

- c) Jika *Net B/C ratio* = 1, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya dalam keadaan BEP (*Break Event Point*) boleh dikatakan layak untuk diusahakan atau tidak layak untuk diusahakan

3. *Gross B/C Ratio*

Perhitungan *Gross B/C Ratio* digunakan untuk mengetahui rasio antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan dalam *discount rate* yang sama. Formulasi rumus *Gross B/C Ratio* adalah sebagai berikut ini:

$$\text{Gross } \frac{B}{C} = \frac{\sum_{i=0}^n \frac{B_t}{(1+t)^i}}{\sum_{i=0}^n \frac{C_t}{(1+t)^i}}$$

Keterangan :

B_t : *benefit* yang telah di- *discount*

C_t : *cost* yang telah di- *discount*

t : Waktu (tahun)

Kriteria penilaian *Gross B/C* adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai *Gross B/C* > 1, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya layak untuk diusahakan.
- Apabila nilai *Gross B/C* < 1, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya tidak layak untuk diusahakan.
- Apabila nilai *Gross B/C* = 1, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya dalam keadaan BEP (*Break Event Point*) dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk diusahakan.

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Metode ini digunakan untuk mengetahui tingkat bunga yang dapat menyamakan antara nilai sekarang dengan dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari agroindustri pupuk organik CV. Putra Harapan Jaya. Formulasi rumus *Internal Rate of Return (IRR)* sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

i_1 : tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV1

i_2 : tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV2

kriteria penilaian IRR adalah sebagai berikut :

- a) Jika $IRR >$ dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya diterima, atau layak untuk di laksanakan
- b) Jika $IRR <$ dari suku bunga yang telah ditetapkan, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya tidak diterima, atau tidak layak untuk di laksanakan
- c) Jika $IRR =$ suku bunga yang telah ditetapkan, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya dalam kondisi BEP (*Break Event Point*) dapat diterima/ditolak, atau dapat dikatakan layak untuk di laksanakan atau tidak layak untuk dilaksanakan

5. Profitability Ratio (PR)

Metode ini digunakan untuk mengetahui rasio perbandingan selisih antara *benefit*, biaya operasi dan biaya pemeliharaan dengan jumlah investasi. Nilai dari setiap variabel dalam bentuk *present value* atau nilai yang telah di-*discount* dengan *discount factor* dari SOCC (*Social Opportunity Cost of Capital*). yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk formulasi dari rumus PR sebagai berikut:

$$PR = \frac{\sum_{i=1}^t B_i - \sum_{i=1}^t OM_i}{\sum_{i=1}^t I_i}$$

Keterangan:

B_i = *Benefit* yang telah di-*discount*

OM_i = Biaya operasi dan pemeliharaan

I = Investasi

i = *Discount factor*

t = Waktu (tahun)

Kriteria penilaian *Profitability Ratio* :

- a) Jika $PR > 1$, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya layak untuk dilaksanakan
- b) Jika $PR < 1$, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya tidak layak dilaksanakan

- c) Jika $PR = 1$, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya dalam keadaan BEP dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk dilaksanakan

6. *Pay back Period* (PP)

Metode *payback period* digunakan untuk mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi. Rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Pay back Period} = \frac{\text{Nilai investasi}}{\text{Kas Masuk Bersih}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- Jika $PP <$ dari umur ekonomis Saprodi, artinya agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya layak.
- Jika $PP >$ dari umur ekonomis saprodi, artinya agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya tidak layak.

3.5.2 Analisis Sensitivitas

Guna mencapai tujuan kedua dalam penelitian ini menggunakan analisis sensitivitas. Sensitivitas agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang dianalisis menggunakan kriteria-kriteria kelayakan yang sebelumnya telah di analisis. Metode ini untuk mengetahui tingkat sensitivitas kriteria kelayakan apabila terjadi kenaikan biaya variabel dan penurunan volume produksi .

Pengambilan keputusannya adalah:

- Apabila kriteria kelayakan *Net B/C*, NPV dan IRR, masih dalam kriteria layak apabila terjadi kenaikan biaya variabel, dan penurunan volume produksi masing-masing dianalisis sebanyak 15%, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya masih layak untuk diusahakan.
- Apabila kriteria kelayakan *Net B/C*, NPV dan IRR menunjukkan kriteria tidak layak apabila terjadi kenaikan biaya variabel dan penurunan volume produksi masing-masing dianalisis sebanyak 15%, maka agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya sudah tidak layak untuk dilanjutkan.

3.5.3 Analisis SWOT

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis ketiga mengenai strategi pengembangan pada agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang yaitu menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) (Rangkuti, 2014:19-20). Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan peneliti saat di lapangan, maka yang diduga sesuai secara komprehensif menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal untuk mengetahui strategi pengembangan dari agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang adalah yang menjadi kekuatan (*Strengths*) yaitu Pengembalian Modal Yang Relatif Cepat, Bahan Baku Yang Melimpah, Menghasilkan Produk Yang Berguna, dan Ketersediaan Tenaga Kerja. Sedangkan yang menjadi kelemahan (*Weaknesses*) yaitu tidak memiliki nomor izin peredaran resmi, Menurunnya Kualitas Produk, Kurangnya Manajemen, dan Tidak Bisa Memperluas Produksi.

Faktor eksternal yang menjadi peluang (*Opportunities*) adalah Pasar Yang Jelas, Belum Banyak Yang Mengusahakan, Merupakan Investasi Yang Menggiurkan, dan Mendukung Program Pemerintah. Sedangkan yang menjadi ancaman (*Threats*) adalah Putusnya Kontrak Kerjasama, t-Persaingan Dengan Usaha Pupuk Organik Lainnya, Adanya Kenaikan Pada Input Produksi, dan Cuaca Yang Tidak Menentu.

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal-Eksternal (IFAS dan EFAS)

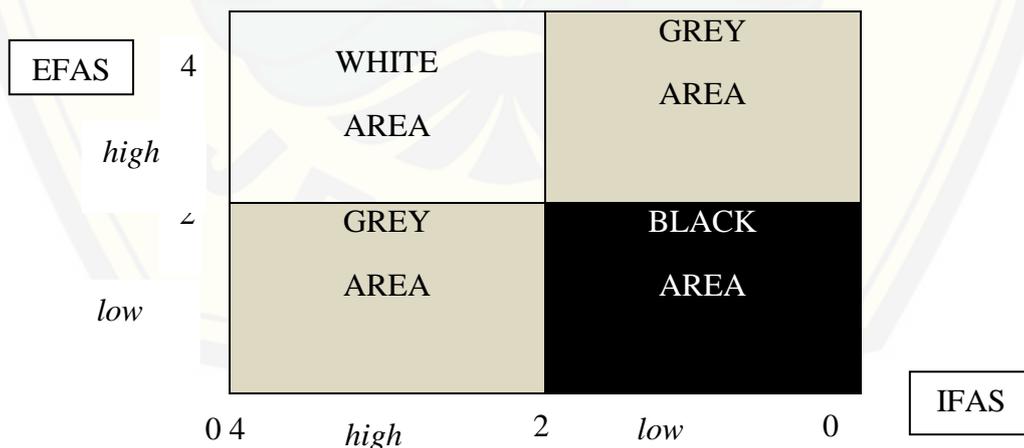
Strategi	Faktor Strategi	Bobot	Rating	Bobot x Rating	Komentar
Internal	Kekuatan				
	Kelemahan				
	Total				
Eksternal	Peluang				
	Ancaman				
	Total				

Sumber: Rangkuti (2014:26)

Menurut Rangkuti (2014:24-28) tahapan dalam melakukan analisis faktor internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya.
- b. Memberi bobot pada setiap faktor tersebut dari 0 (tidak penting) sampai 1 (sangat penting).
- c. Memberi peringkat 1 (tidak berpengaruh) sampai 4 (sangat berpengaruh) pada setiap faktor berdasarkan pengaruh faktor terhadap agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya.
- d. Mengalikan bobot setiap faktor dengan peringkatnya untuk menentukan skor bobot bagi masing-masing faktor.
- e. Menjumlahkan skor bobot masing-masing faktor untuk memperoleh skor bobot total IFAS dan EFAS.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal (IFAS) dan nilai faktor-faktor eksternal (EFAS) pada agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang maka dapat dikompilasikan kedalam matriks posisi kompetitif relatif yang ditunjukkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 3.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha tersebut memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha tersebut cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang sangat mengancam.
- d. Apabila agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha tersebut tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Menurut Rangkuti (2014:95-96) matriks I-E (Internal-Eksternal) menggunakan hasil IFAS dan EFAS sebagai parameter dalam menentukan strategi bisnis ditingkat yang lebih detail. Diagram tersebut dapat mengidentifikasi 9 sel strategi, tetapi dapat dikelompokkan menjadi 3 strategi utama, yaitu:

- a. Divisi yang berada pada kolom I, II, atau IV dapat melaksanakan strategi pengembangan dan pembangunan (*Growth Strategy*).
- b. Divisi yang berada pada kolom III, V, atau VII dapat melaksanakan strategi mempertahankan dan memelihara (*Stability Strategy*).
- c. Divisi yang berada pada kolom VI, VIII, atau IX yakni strategi mengambil hasil atau melepaskan (*Retrenchment Strategy*).

	4,0	Kuat	3,0	Rata-rata	2,0	Lemah	1,0
Tinggi		I Pertumbuhan		II Pertumbuhan		III Penciutan	
Menengah	3,0	IV Stabilitas		V Pertumbuhan/Stabilitas		VI Penciutan	
Rendah	2,0	VII Pertumbuhan		VIII Pertumbuhan		IX Likuidasi	
	1,0						

Gambar 3.2 Matriks Internal dan Eksternal (Rangkuti, 2014:95)

Matriks SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunity, Threats*) dibuat dengan menggunakan analisis matriks IFAS dan EFAS. Matriks SWOT adalah sebuah alat pencocokan penting yang membantu para petani mengembangkan empat jenis strategi: strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman) (Rangkuti, 2014:83-84).

	IFAS	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
EFAS	<i>Opportunities (O)</i>	Strategi S-O Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Menciptakan strategi dengan meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang
	<i>Threats (T)</i>	Strategi S-T Menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3.3 Matriks SWOT (Rangkuti, 2014:83-84)

3.6 Desfinisi Operasional

1. Agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya adalah industri yang pertama kali mengolah limbah pabrik gula (blotong) menjadi formula organik di Kabupaten Lumajang.
2. Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari materi makhluk hidup, seperti pelapukan sisa -sisa tanaman, hewan, dan manusia. Pupuk organik dapat berbentuk padat atau cair yang digunakan untuk memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah. Pupuk organik mengandung banyak bahan organik daripada kadar haranya.
3. Blotong atau disebut *filter cake* atau *filter press mud* adalah limbah industri yang dihasilkan oleh pabrik gula dari proses klarifikasi nira tebu. Blotong merupakan limbah padat produk stasiun pemurnian nira, diproduksi sekitar 3,8 % dari tebu yang digiling.
4. Produksi adalah kegiatan yang dilakukan tenaga kerja untuk menghasilkan formula organik blotong (Kg).
5. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan agroindustri selama proses produksi, berasal dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan (Rp). Biaya diperoleh tahun 2006-2016 serta prediksi hingga tahun 2021.
6. Penerimaan adalah hasil kali antara total produksi formula organik blotong yang diperoleh selama satu tahun dengan harga jual formula organik blotong pada tahun tersebut (Rp). Penerimaan diperoleh tahun 2006-2016 serta prediksi hingga tahun 2021.
7. Pendapatan atau disebut juga keuntungan adalah selisih antara total penerimaan (Rp) CV. Putra Harapan Jaya dikurangi dengan total biaya produksi selama satu tahun produksi (Rp)
8. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produk formula organik blotong yang dihasilkan, dalam usaha formula organik ini biaya tetap meliputi biaya listrik dan biaya perawatan dalam satuan rupiah (Rp)

9. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dipergunakan untuk pembelian bahan-bahan produksi. Biaya yang termasuk didalamnya yaitu biaya untuk pembelian blotong, kotoran ayam, kotoran sapi, dan bio-organik dalam satuan (Rp).
10. Kelayakan usaha adalah kegiatan analisis atau menilai kelayakan industri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya selama satu tahun, apakah layak atau tidak untuk diusahakan berdasarkan kriteria kelayakan NPV, *Net B/C*, IRR, *Gross B/C*, PR dan PP.
11. Analisis kelayakan finansial dilakukan selama 6 tahun berdasarkan umur ekonomis mesin (2016-2021).
12. NPV (*Net Present Value*) adalah penilaian keuangan bersih yang ada di agroindustri formula organik CV. Putra Harapan Jaya setelah dikurangi oleh biaya lainnya sehingga nilai pertambahan atau kekurangan uang perusahaan yang ada ini dapat dijadikan acuan untuk menilai layak tidaknya keuangan perusahaan (Rp).
13. *Net B/C (Benefit/Cost)* merupakan nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kali agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha tersebut (Rp).
14. *Gross (B/C)* adalah perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di-*discount* dengan *cost* secara keseluruhan yang telah di-*discount* (Rp).
15. IRR (*Internal Rate of Return*) merupakan tingkat pengembalian internal yaitu kemampuan suatu proyek menghasilkan return (satuannya %).
16. *Profitability Ratio (PR)* adalah rasio perbandingan selisih antara benefit, biaya operasi dan biaya pemeliharaan dengan jumlah investasi.
17. *Payback Period (PP)* adalah mengetahui seberapa lama usaha/proyek yang dikerjakan baru dapat mengembalikan investasi (tahun).
18. Sensitivitas usaha adalah analisis untuk mengetahui sejauh mana kegiatan kelayakan industri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya selama waktu usaha atau usia tanaman untuk dapat diusahakan apabila terjadi

kemungkinan adanya kenaikan biaya variable dan penurunan volume produksi.

19. Analisis sensitivitas yang digunakan untuk menguji tingkat sensitivitas industri terhadap kenaikan biaya variabel (Rp) dan penurunan volume produksi (Kg).
20. *Discount Factor* adalah suatu faktor bilangan lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk menghitung suatu nilai uang pada masa yang akan datang (*Future value*), berapa nilai saat ini (*present value*) dengan menghitung tingkat bunga (i) yang tetap pada akhir setiap tahun (t).
21. *Compounding factor* adalah suatu faktor bilangan lebih besar dari satu yang dapat digunakan untuk menghitung suatu nilai uang pada masa lampau (*Past value*), berapa nilai saat ini (*present value*) dengan menghitung tingkat bunga (i) yang tetap pada akhir setiap tahun (t).
22. Suku bunga adalah bunga pinjaman lembaga keuangan pada lembaga keuangan bank (pemerintah atau swasta) dan lembaga keuangan non-bank. Suku bunga yang digunakan adalah Bank BRI pada tahun 2017 yaitu 10,50%.
23. Harga bahan baku diasumsikan naik sebesar 20% setiap enam tahun sekali berdasarkan data primer CV. Putra Harapan Jaya.
24. Upah tenaga kerja diasumsikan naik sebesar 20% setiap lima tahun sekali berdasarkan data primer CV. Putra Harapan Jaya.
25. Harga jual formula organik diasumsikan naik sebesar 15% setiap tiga tahun sekali berdasarkan pada data primer CV. Putra Harapan Jaya.
26. Analisis SWOT adalah alat analisis untuk menentukan strategi yang tepat dilakukan dalam melakukan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang dengan memperhatikan kekuatan internal dan eksternal dari agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
27. Analisis matriks SWOT digunakan untuk mengembangkan empat jenis strategi: strategi SO (kekuatan-peluang), strategi WO (kelemahan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WT (kelemahan-ancaman).

28. IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) adalah identifikasi faktor internal terhadap faktor kekuatan dan kelemahan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang.
29. EFAS (*External Factor Analysis Summary*) adalah identifikasi faktor eksternal terhadap faktor peluang dan ancaman agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang.
30. Analisis matriks posisi kompetitif relatif digunakan untuk mengetahui posisi kompetitif agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang.
31. Analisis matriks internal-eksternal digunakan untuk mengetahui strategi usaha melalui faktor internal dan eksternal agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang.
32. Strategi pengembangan usaha adalah strategi yang digunakan untuk mengembangkan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang melalui hasil yang didapatkan dari empat jenis strategi SWOT.

BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis dan iklim Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Jaya Kabupaten Lumajang

CV. Putra Harapan Jaya Jaya terletak di Desa Nogosari Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang Provinsi Jawa Timur. Letak geografis CV. Putra Harapan Jaya Jaya berada pada ketinggian 31 meter di atas permukaan air laut, pada posisi garis lintang $8^{\circ}11'03.2''S$ $113^{\circ}17'22.1''$ Bujur Timur dan $-8.184218, 113.289480$ Lintang Selatan. Wilayah kerja CV. Putra Harapan Jaya Jaya berbatasan dengan:

Batas Utara	: Kecamatan Jatiroto
Batas Selatan	: Kecamatan Yosowilangun
Batas Barat	: Kecamatan Tekung
Batas Timur	: Kabupaten Jember

Rata-rata curah hujan berkisar antara 1.850 mm dengan suhu berkisar $24^{\circ}C$. Intensitas sinar matahari berkisar antara 40%-85%, dan kecepatan angin berkisar 1,4 km/jam. Secara topografi wilayah CV. Putra Harapan Jaya Jaya memiliki wilayah yang datar hingga berlereng, dengan jenis tanah antara lain aluvial, regosol, andosol, mediteran dan latosol.

4.2 Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Jaya Kabupaten Lumajang

CV. Putra Harapan Jaya Jaya merupakan agroindustri formula organik yang berada di Desa Nogosari Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang. CV. Putra Harapan Jaya Jaya berdiri pada tahun 2006 pada areal seluas 30000 m^2 dengan memiliki 21 tenaga kerja yang terdiri dari 19 tenaga kerja pria dan 3 tenaga kerja wanita. Usaha ini didirikan oleh Muhammad Arief yang merupakan inovasi baru dengan memanfaatkan limbah hasil industri gula menjadi formula organik, serta menangkap peluang usaha yang prospektif dari adanya program pemerintah. Agroindustri ini memproduksi formula organik berbahan dasar dari limbah industri gula (blotong) dan juga memanfaatkan kotoran sapi dan ayam sebagai bahan campuran. Kapasitas produksi dari agroindustri formula organik

CV. Putra Harapan Jaya ini tiap harinya mencapai 15-20 ton tergantung dari permintaan distributor. Agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya ini hanya memproduksi formula organik yang kemudian disetorkan kepada PT. Petrokimia Gresik. Agroindustri ini belum memiliki izin resmi/label kemasan resmi sehingga tidak bisa melakukan peredaran secara langsung kepada konsumen.

Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya membentuk kerjasama dengan PT. Petrokimia Gresik dan anak perusahaan PT. Petrokimia Gresik yang tersebar di beberapa wilayah di Jawa Timur diantaranya adalah: Pasuruan, Lumajang, Tuban, dan Bojonegara. Kerjasama ini dilakukan sejak awal berdirinya agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya. Formula organik blotong dikirim kepada PT. Petrokimia Gresik yang kemudian dikemas dengan menggunakan kemasan resmi dari PT. Petrokimia Gresik, lalu dipasarkan secara meluas kepada konsumen maupun petani di seluruh Jawa Timur melalui anak perusahaan PT. Petrokimia Gresik yang tersebar di beberapa wilayah.

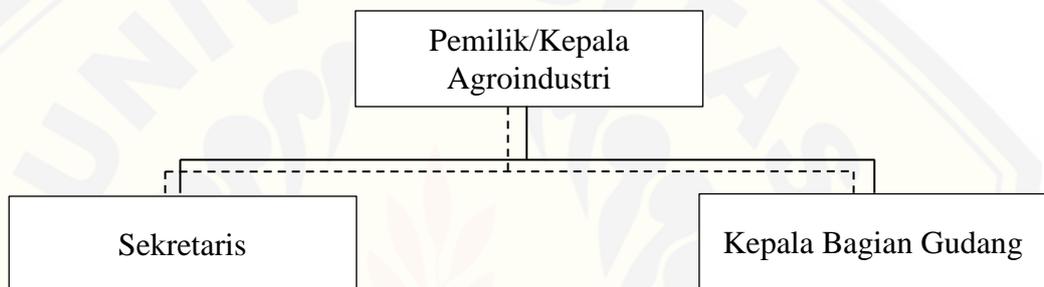
Tabel 4.1 Profil Singkat Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang

No	Profil	Keterangan
1	Nama Perusahaan	CV. Putra Harapan Jaya
2	Nama Pemilik	Muhammad Arief
3	Alamat Kantor Perusahaan	Jln. Mayjend Soekartijo NO 28 Kelurahan Nogosari Krajan Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang
4	Bidang Usaha	Pembuatan formula organik blotong
5	Merek (Milik Sendiri/Lisensi)	-

Sumber: Data Primer Diolah 2017

4.3 Struktur Organisasi CV. Putra Harapan Jaya Jaya

Struktur organisasi dapat dirumuskan sebagai perwujudan yang menunjukkan hubungan antara fungsi-fungsi serta wewenang dan tanggung jawab yang berhubungan satu sama lainnya dari orang yang diberi tugas atau tanggung jawab setiap fungsi bersangkutan. Struktur organisasi merupakan sesuatu yang penting bagi perusahaan, sebab dengan struktur organisasi dapat diketahui tugas dan wewenang dari berbagai pihak yang ada dalam perusahaan (*Job Description*). Agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya memiliki struktur organisasi sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

Keterangan:

———— = garis pertanggungjawaban

----- = garis koordinasi

1) Pemilik

Pemilik Agroindustri selain sebagai pemilik agroindustri, juga bertugas memimpin dan mengelola, serta memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan produksi Agroindustri. Pemilik juga memberi arahan serta informasi penting berkaitan dengan kegiatan agroindustri. Tugas dan tanggung jawab lainnya yakni membuat perencanaan, strategi, dan kebijakan yang menyangkut operasional agroindustri, menyusun anggaran kebutuhan, mencari peluang pemasaran, menjamin operasional produksi, serta melakukan kontrol keseluruhan operasional agroindustri.

2) Sekretaris

Sekretaris pada agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya bertugas sebagai asisten atau pendukung yang merujuk pada karyawan kantor dan memiliki tugas rutin administratif serta tugas pribadi dari pemilik. Tugas dan kewajiban lain dari sekretaris adalah menyiapkan agenda rapat, menerima telepon untuk urusan dengan pemilik, membuat laporan keuangan, serta mengatur gaji tenaga kerja pada agroindustri.

3) Kepala Bagian Gudang

Kepala bagian gudang pada agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya bertugas mengurus serta mengawasi kegiatan selama produksi berjalan. Kepala bagian gudang juga memiliki tanggung jawab menjaga keamanan aset yang ada di dalam gudang. Produksi formula organik blotong berjalan sesuai perintah dari kepala bagian gudang, dan kepala bagian gudang juga memiliki tanggung jawab untuk memberi laporan setiap hari kepada bagian sekretaris.

4.1.4 Fasilitas Pabrik Formula Organik

Pabrik formula organik CV. Putra Harapan Jaya memiliki fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan operasional pabrik. Fasilitas tersebut sebagai berikut :

a. Bangunan Kantor

Bangunan kantor berada di sebelah bangunan pabrik. Hal tersebut dilakukan agar lebih mempermudah dalam melakukan kontrol pada saat pabrik sedang beroperasi. Bangunan kantor memiliki ukuran 6x4 meter. Fasilitas pendukung yang ada didalam bangunan kantor adalah meja kantor, lemari kabinet, dan alat tulis kantor.

b. Bangunan Pabrik

Bangunan pabrik terdiri dari mesin-mesin produksi formula organik. Bangunan pabrik terdiri dari dua bangunan yang membedakan ruang kerja masing-masing bagian. Bangunan pertama digunakan sebagai tempat produksi formula organik dan penampungan bahan baku kering, yaitu blotong, kotoran sapi, kotoran ayam yang telah kering. Bangunan kedua digunakan sebagai

tempat untuk menampung formula organik yang sudah dikemas dengan menggunakan karung plastik (sak) dan sebagai tempat penyimpanan bio organik. Tempat produksi terdiri dari mesin-mesin produksi seperti : dua buah *crusher* (*hammermil*), dan satu buah *bucket elevator*.

c. Tempat Penjemuran

Tempat penjemuran ini memiliki luas areal 200 m² yang digunakan untuk menjemur bahan baku blotong yang masih basah. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar air yang ada pada blotong sehingga memudahkan dalam proses penggilingan dengan menggunakan mesin *Crusher*.

4.4 Proses Produksi Agroindustri

Proses produksi formula organik dimulai dari persiapan bahan baku diantaranya adalah; limbah industri gula (blotong), kotoran ayam, kotoran sapi dan bio-organik dengan perbandingan 10:10:10:1 dalam satuan ton dengan penjelasan 10 ton blotong : 10 ton kotoran ayam : 10 ton kotoran sapi : 1 ton bio-organik. Komposisi formula organik diproduksi tergantung dengan permintaan dari distributor maupun konsumen lainnya.

Sebelum memasuki tahap produksi, bahan baku seperti blotong, kotoran ayam, dan kotoran sapi terlebih dahulu dijemur guna mengurangi kadar air yang terdapat pada bahan baku tersebut. Proses penjemuran bahan baku memerlukan waktu yang relatif bergantung pada kondisi cuaca. Tujuan lain dari proses penjemuran bahan baku adalah untuk meremahkan tekstur bahan baku sehingga memudahkan dalam proses penggilingan. Proses penggilingan bahan baku bertujuan untuk meremahkan bahan baku serta menghaluskan sehingga memudahkan dalam pengaplikasian terhadap tanaman. Proses penggilingan dilakukan dengan menggunakan mesin giling (*Chrusser*) yang dikerjakan oleh 4 orang/tenaga kerja.

Penggilingan dilakukan dengan mencampurkan bahan baku sesuai dengan permintaan dari distributor. Setelah proses penggilingan selesai, tahap selanjutnya adalah proses pendinginan. Proses pendinginan bahan baku yang telah digiling bertujuan untuk menormalkan suhu bahan baku yang telah melalui proses

penggilingan. Setelah melalui tahap pendinginan, proses selanjutnya adalah pengemasan. Proses pengemasan dilakukan dengan menggunakan kantong plastik (sak), kantong plastik (sak) yang digunakan tiap kantongnya berukuran 50 Kg. Proses pengemasan dikerjakan oleh 6 orang/tenaga kerja, dengan masing-masing tugas 4 orang memasukkan bahan baku yang sudah digiling dan didinginkan ke dalam kantong plastik (sak) dan 2 orang menjahit kantong plastik (sak) yang sudah terisi formula organik.

Setelah semua tahapan proses selesai, tahap selanjutnya adalah proses pengiriman. Pengiriman formula organik dikirim dengan menggunakan truk trailer. Formula organik yang siap dikirim diangkut dengan menggunakan truk trailer bertujuan untuk melindungi produk formula organik dari kondisi hujan yang akan mempengaruhi terhadap mutu serta kualitas produk, sehingga aman sampai kepada tangan konsumen atau distributor.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil yang didapat dari analisis kelayakan finansial selama 6 tahun (tahun 2016-2021 yang dinilai sekarang) Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang secara finansial layak untuk diusahakan dengan nilai NPV positif sebesar Rp. 1.221.269.446,-. Nilai *Net B/C* sebesar 1,9; nilai *Gross B/C* sebesar 1,2; dengan IRR sebesar 39%, nilai PR sebesar 1,9 dan jangka waktu pengembalian modalnya adalah 2 tahun 4 bulan 10 hari (tingkat suku bunga kredit Bank Rakyat Indonesia 10,50 %).
2. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Kabupaten Lumajang tidak peka terhadap perubahan peningkatan biaya operasional variabel (15%) dan nilai yang dihasilkan melebihi batasan kriteria pada analisis sensitivitas, sehingga layak untuk diusahakan dan ketika terjadi penurunan harga jual sebesar (15%) agroindustri ini peka dengan hasil analisis dibawah batasan kriteria analisis sensitivitas, sehingga tidak layak untuk diusahakan.
3. Analisis SWOT menunjukkan nilai IFAS sebesar 2,42 dan nilai EFAS sebesar 3,04. Nilai tersebut menempati matrik kompetitif relatif *white area* (Bidan Kuat-Berpeluang) artinya Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Kabupaten Lumajang mempunyai kekuatan untuk menjalankan usaha dan mempunyai peluang pasar yang prospektif untuk dikembangkan. Alternatif strategi pengembangan agroindustri formula organik blotong yang digunakan adalah dengan menggunakan strategi S-O. Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki agroindustri formula organik blotong.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh mengenai Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Agrindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Di Kabupaten Lumajang, sebaiknya perlu dilakukan beberapa hal berikut ini :

1. Untuk menjaga kontinuitas usaha, Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Kabupaten Lumajang perlu mempertimbangkan untuk membuat alat pengolahan bahan baku blotong, kotoran sapi dan kotoran ayam menjadi kering sehingga bahan baku tersebut siap diolah menjadi formula organik. Hal ini perlu dilakukan agar kinerja pabrik tidak terganggu akibat perubahan lingkungan eksternal bisnis seperti pelanggaran kontrak bahan baku dan perubahan iklim.
2. Untuk tetap menjaga kelayakan finansial usaha maka Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Kabupaten Lumajang harus menjaga agar tingkat produksi formula organik blotong agar tidak mengalami penurunan hingga melebihi nilai yang dapat ditoleransi. Upaya pencegahan penurunan harga jual dapat ditempuh dengan cara menjaga kualitas produk yang dihasilkan dengan memonitoring tenaga kerja, bahan baku, dan mesin produksi agar tetap dalam kondisi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia. 2016. *Pupuk Organik di Indonesia*. [Serial Online]. <http://www.appi.or.id/>. (Diakses 23 Januari 2016).
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Central Data Mediatama Indonesia. 2011. *Konsumsi Pupuk Organik di Indonesia Tahun 2011-2013*. [Serial Online]. <https://www.cdmione.com/>. (Diakses 2 Februari 2016).
- Christanto, Bayu, dkk. 2014. Pengembangan Pupuk Organik Pada Peternak Sapi dan Strategi Pengembangan Pupuk Organik Melalui Koperasi Unit Desa di Kabupaten Malang. *Jurnal Berkala Ilmiah Pertanian*. Universitas Jember. Halaman 1-7.
- Fahmi et al. 2009. *Studi kelayakan bisnis, Teori dan aplikasi*. Bandung : Alfabeta.
- HB., Achmad, Rizal., Saifudin., dan Yusri, A. 2012. Kajian Strategi Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Hutan Rakyat Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 9(4) : 216 – 228.
- Husnan, S dan Muhammad. S. 2008. *Studi Kelayakan Proyek*. Yogyakarta : Unit Penerbit Dan Percetakan STIM YKPM.
- Ibrahim. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Isroi. 2009. *Pupuk Organik Granul : Sebuah Petunjuk Praktis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Kaddafy, Moammer. 2009. *Analisis Kelayakan Usaha Pupuk Organik di CV Saung Wira Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Kamal. M dan Rahardja. 1985. *Evaluasi proyek keputusan investasi*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir dan Jakfar. 2004. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Prenada Media.
- Kementerian Pertanian. 2006. *Pupuk Organik dan Pembenh Tanah*. *Analais Kebijakan Pertanian*. Volume 4 No. 3, September 2006 : 240-255.
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Pasaribu, A. 2012. *Perencanaan Dan Evaluasi Proyek Agribisnis* [Konsep Dan Aplikasi]. Yogyakarta : Andi Offset.

- Rangkuti, Freddy. 2014. Analisis swot teknik membedah kasus bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rendy Ahmad. 2010. Analisis Kelayakan Usaha Pupuk Organik Darul Fallah (Studi Kasus : Unit Pupuk Organik Pondok Pesantren Darul Fallah, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). Institut Pertanian Bogor.
- Rival, Rudi S dan Anugrah S. 2011. Konsep Dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi*, 29 (1): 13 – 25.
- Rudy S. Rivai dan Iwan S. Anugrah. 2011. Konsep Dan Implementasi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Di Indonesia. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Siahaan, L. 2009. Strategi Pengembangan Padi Organik Kelompok Tani Sisandi Desa Baruara Kabupaten Toba Samosir Sumatera Utara. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor.
- Sucipto, Agus. 2010. Studi Kelayakan Bisnis. Malang : UIN-Maliki Press.
- Suliyanto. 2010. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta : Penerbit ANDI
- Suratman. 2001. Studi Kelayakan Proyek. Yogyakarta : J & J Learning Yogyakarta.
- Sutanto, Rachman. 2002. *Pertanian Organik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syam, Syaiful. 2014. Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Pupuk Organik Cair Pada Gapoktan Sipakainge. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Widiastuti Windi. 2008. Studi Kelayakan Usaha Pupuk Organik Cair (Kasus Pt Mulyo Tani Salatiga-Jawa Tengah). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor.
- Wiyana dalam Muhsin. 2011. Pemanfaatan Limbah Hasil Pengolahan Pabrik Tebu Blotong Menjadi Pupuk Organik. *Jurnal Industrial Engineering Conference*. UPN Veteran Yogyakarta. Halaman 1-9.

Lampiran 1. Biaya Investasi Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga/satuan (Rp)	Nilai	Umur Ekonomis	Penyusutan
1	Sewa Bangunan	M2	30000	6.000.000	90.000.000	-	0
2	Bucket Elevator	Unit	1	60.000.000	60.000.000	15	20.000.000
3	Chruser	Unit	2	35.000.000	70.000.000	15	23.333.333
4	Cangkul	Unit	7	70.000	490.000	5	490.000
5	Sekop	Unit	9	75.000	675.000	5	675.000
6	Gerobak dorong	Unit	6	450.000	2.700.000	5	2.700.000
7	Terpal Plastik	m2	50	15.000	750.000	5	750.000
8	Dump Truck	Unit	2	350.000.000	700.000.000	20	175.000.000
9	Excavator/beko	Unit	1	380.000.000	380.000.000	20	95.000.000
10	Screener	Unit	1	10.000.000	10.000.000	15	3.333.333
Jumlah					1.314.615.000		321.281.667

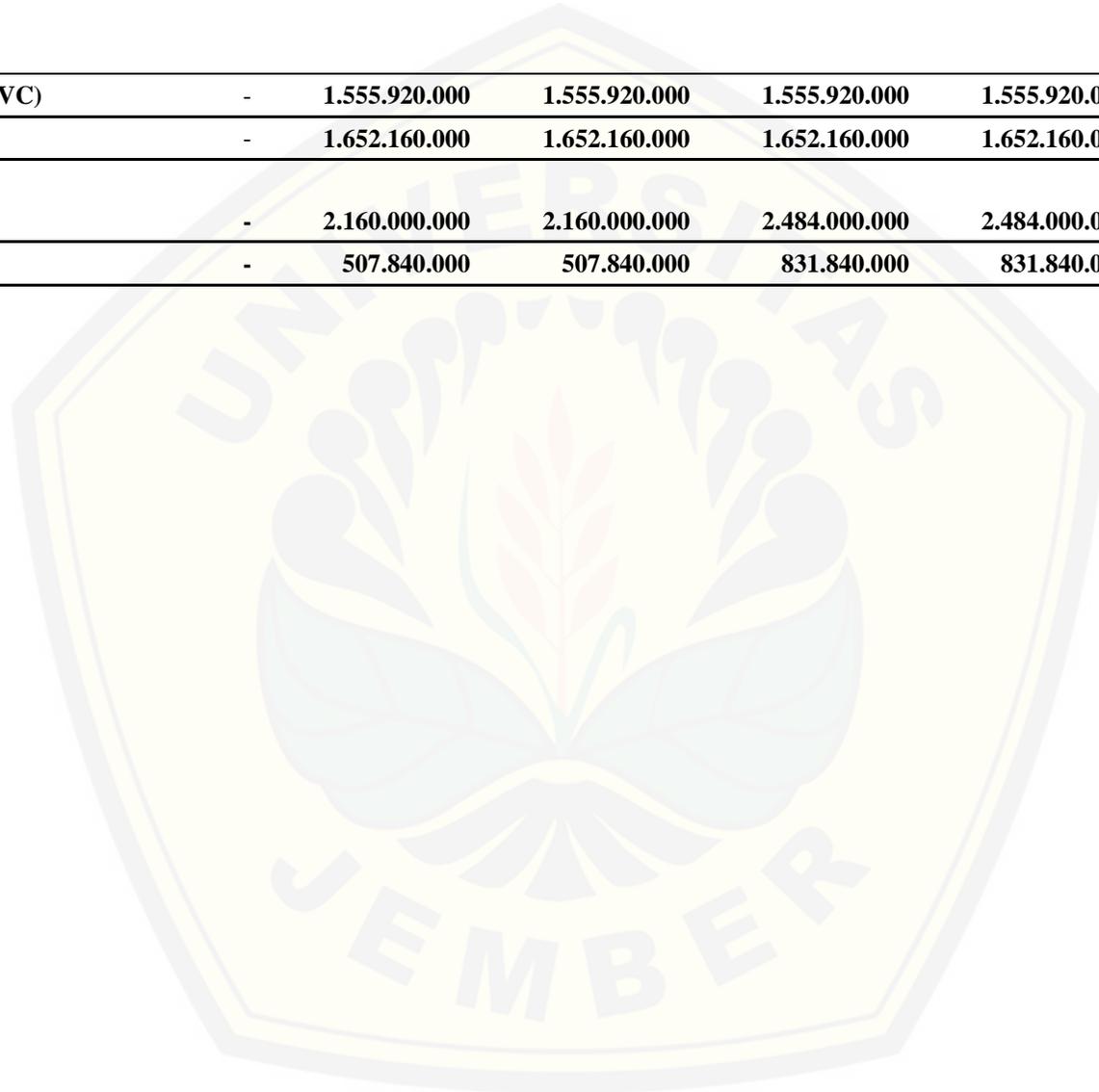
Lampiran 2. Biaya Investasi Per Tahun Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

no	Uraian	0 2016	1 2017	2 2018	3 2019	4 2020	5 2021
1	Sewa Bangunan	90.000.000	-	-	-	-	-
2	Bucket Elevator	60.000.000	-	-	-	-	-
3	Chruser	70.000.000	-	-	-	-	-
4	Cangkul	490.000	-	-	-	-	-
5	Sekop	675.000	-	-	-	-	-
6	Gerobak dorong	2.700.000	-	-	-	-	-
7	Terpal Plastik	750.000	-	-	-	-	-
8	Dump Truck	700.000.000	-	-	-	-	-
9	Excavator/beko	380.000.000	-	-	-	-	-
10	Screener	10.000.000	-	-	-	-	-
	Jumlah	1.314.615.000	-	-	-	-	-

Lampiran 3. *Cash Flow* Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

No	Komponen	0	1	2	3	4	5
	Out Flow						
A	Investasi						
	Sewa Bangunan	90.000.000					
	Bucket Elevator	60.000.000					
	Chruser	70.000.000					
	Cangkul	490.000					
	Sekop	675.000					
	Gerobak dorong	2.700.000					
	Terpal Plastik	750.000					
	Dump Truck	700.000.000					
	Excavator/beko	380.000.000					
	Screener	10.000.000					
	Total Investasi	1.314.615.000	-				
B	Biaya Tetap						
	Listrik	-	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000	3.600.000
	BBM Mesin produksi	-	80.640.000	80.640.000	80.640.000	80.640.000	80.640.000
	Perawatan	-	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000	12.000.000
	Total Biaya Tetap (FC)	-	96.240.000	96.240.000	96.240.000	96.240.000	96.240.000
C	Biaya Variabel						
	Upah TK	-	232.200.000	232.200.000	232.200.000	232.200.000	263.520.000
	Bahan Baku	-	1.302.120.000	1.302.120.000	1.302.120.000	1.302.120.000	1.302.120.000
	Biaya Karung Plastik	-	21.600.000	21.600.000	21.600.000	21.600.000	21.600.000

Total Biaya variabel (VC)	-	1.555.920.000	1.555.920.000	1.555.920.000	1.555.920.000	1.587.240.000
Total Biaya	-	1.652.160.000	1.652.160.000	1.652.160.000	1.652.160.000	1.683.480.000
<i>In Flow</i>						
D Penerimaan	-	2.160.000.000	2.160.000.000	2.484.000.000	2.484.000.000	2.484.000.000
Pendapatan (Y)	-	507.840.000	507.840.000	831.840.000	831.840.000	800.520.000



Lampiran 4. Biaya Penyusutan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

no	uraian	0 2016	1 2017	2 2018	3 2019	4 2020	5 2021	Total
1	Sewa Bangunan							
2	Bucket Elevator		4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000	20.000.000
3	Chruser		4.666.667	4.666.667	4.666.667	4.666.667	4.666.667	23.333.333
4	Cangkul		98.000	98.000	98.000	98.000	98.000	490.000
5	Sekop		135.000	135.000	135.000	135.000	135.000	675.000
6	Gerobak dorong		540.000	540.000	540.000	540.000	540.000	2.700.000
7	Terpal Plastik		150.000	150.000	150.000	150.000	150.000	750.000
8	Dump Truck		35.000.000	35.000.000	35.000.000	35.000.000	35.000.000	175.000.000
9	Excavator/beko		19.000.000	19.000.000	19.000.000	19.000.000	19.000.000	95.000.000
10	Screener		666.667	666.667	666.667	666.667	666.667	3.333.333
	jumlah		64.256.333	64.256.333	64.256.333	64.256.333	64.256.333	321.281.667

Lampiran 5. Biaya Operasional Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

Periode		Bahan Baku	Biaya Tenaga Kerja	Biaya Perawatan	Biaya Karung Plastik	Biaya Listrik	Biaya BBM Mesin Produksi	Total Biaya Operasional
Ke	Tahun							
0	2016	-	-	-	-	-	-	-
1	2017	1.302.120.000	232.200.000	12.000.000	21.600.000	3.600.000	80.640.000	1.652.160.000
2	2018	1.302.120.000	232.200.000	12.000.000	21.600.000	3.600.000	80.640.000	1.652.160.000
3	2019	1.302.120.000	232.200.000	12.000.000	21.600.000	3.600.000	80.640.000	1.652.160.000
4	2020	1.302.120.000	232.200.000	12.000.000	21.600.000	3.600.000	80.640.000	1.652.160.000
5	2021	1.302.120.000	263.520.000	12.000.000	21.600.000	3.600.000	80.640.000	1.683.480.000
Jumlah		6.510.600.000	1.192.320.000	60.000.000	108.000.000	18.000.000	403.200.000	8.292.120.000

Lampiran 6. Biaya Operasional Tenaga Kerja Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

Rincian Biaya TK				
Tahun	Upah Produksi (Rp/Kg)	Produksi (Kg/Hari)	Total Biaya TK (Rp/Hari)	Total Biaya TK (Rp/Tahun)
2016	0	-	-	-
2017	29	15.000	435.000	156.600.000
2018	29	15.000	435.000	156.600.000
2019	29	15.000	435.000	156.600.000
2020	29	15.000	435.000	156.600.000
2021	35	15.000	522.000	187.920.000
	Jumlah			814.320.000

Lampiran 7. Biaya Operasional Tenaga Kerja Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

Rincian Biaya TK					
Tahun	Upah Pengangkutan (Rp/Kg)	Pengangkutan (Kg/Hari)	Total Biaya TK (Rp/Hari)	Total Biaya TK (Rp/Tahun)	Upah produksi + pengangkutan
2016	0	-	-	-	-
2017	14	15.000	210.000	75.600.000	232.200.000
2018	14	15.000	210.000	75.600.000	232.200.000
2019	14	15.000	210.000	75.600.000	232.200.000
2020	14	15.000	210.000	75.600.000	232.200.000
2021	14	15.000	210.000	75.600.000	263.520.000
	Jumlah	75.000	1.050.000	378.000.000	1.192.320.000

Lampiran 8. Penerimaan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

Periode Tahun Ke	Tahun	Jumlah Produksi (Kg/Hari)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penjualan (Rp/tahun)
0	2016	-	-	-
1	2017	15.000	400	2.160.000.000
2	2018	15.000	400	2.160.000.000
3	2019	15.000	460	2.484.000.000
4	2020	15.000	460	2.484.000.000
5	2021	15.000	460	2.484.000.000
				11.772.000.000

Lampiran 9. Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

Periode		Biaya		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF 10,50%	NPV
Ke	Tahun	Investasi (Rp)	Operasional (Rp)					
0	2016		-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	1,000	(1.314.615.000)
1	2017	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	0,905	459.583.710
2	2018		1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	0,819	415.912.860
3	2019		1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	0,741	616.528.228
4	2020		1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	0,671	557.944.098
5	2021		1.683.480.000	1.683.480.000	2.484.000.000	800.520.000	0,607	485.915.549
Jumlah		-	8.292.120.000	9.606.735.000	11.772.000.000	2.165.265.000		1.221.269.446

Lampiran 9. Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya (lanjutan)

Periode Ke	Tahun	Biaya		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	IRR
		Investasi (Rp)	Operasional (Rp)				
-	2.016	1.314.615.000	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	39%
1	2.017	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	
2	2.018	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	
3	2.019	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	
4	2.020	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	
5	2.021	-	1.683.480.000	1.683.480.000	2.484.000.000	800.520.000	
Jumlah		1.314.615.000	8.292.120.000	9.606.735.000	11.772.000.000	2.165.265.000	

Lampiran 9. Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya (lanjutan)

Periode Ke	Tahun	Biaya		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	NPV Positif	2.535.884.446
		Investasi (Rp)	Operasional (Rp)				NPV Negatif	(1.314.615.000)
-	2016	1.314.615.000	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)		Net B/C = 1,9
1	2017	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000		
2	2018	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000		
3	2019	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000		
4	2020	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000		
5	2021	-	1.683.480.000	1.683.480.000	2.484.000.000	800.520.000		
Jumlah		1.314.615.000	8.292.120.000	9.606.735.000	11.772.000.000	2.165.265.000		

Lampiran 9. *Cash Flow* Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya (lanjutan)

Periode	Ke	Tahun	Biaya		Total Biaya	Benefit	Net Benefit	DF	PV Biaya	PV Benefit	Gross B/C	1,2
			Investasi	Operasional								
			(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	10,50%				
0	2016		1.314.615.000	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	1,000	1.314.615.000	-		
1	2017		-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	0,905	1.495.167.421	1.954.751.131		
2	2018		-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	0,819	1.353.092.689	1.769.005.549		
3	2019		-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	0,741	1.224.518.270	1.841.046.499		
4	2020		-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	0,671	1.108.161.330	1.666.105.429		
5	2021		-	1.683.480.000	1.683.480.000	2.484.000.000	800.520.000	0,607	1.021.872.169	1.507.787.718		
Jumlah			1.314.615.000	8.292.120.000	9.606.735.000	11.772.000.000	2.165.265.000		7.517.426.879	8.738.696.325		

Lampiran 9. Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya (lanjutan)

Periode Ke	Tahun	Biaya		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF 10,50%	PV Biaya	PV Benefit	PR 1,9
		Investasi (Rp)	Operasional (Rp)							
0	2016	1.314.615.000	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	1,000	1.314.615.000	-	
1	2017	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	0,905	1.495.167.421	1.954.751.131	
2	2018	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	0,819	1.353.092.689	1.769.005.549	
3	2019	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	0,741	1.224.518.270	1.841.046.499	
4	2020	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	0,671	1.108.161.330	1.666.105.429	
5	2021	-	1.683.480.000	1.683.480.000	2.484.000.000	800.520.000	0,607	1.021.872.169	1.507.787.718	
Jumlah	Jumlah	1.314.615.000	8.292.120.000	9.606.735.000	11.772.000.000	2.165.265.000		7.517.426.879	8.738.696.325	

Lampiran 9. Kelayakan Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya (lanjutan)

Ke	Periode Tahun	Biaya		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	Net Benefit Kumulatif	PP 2 Tahun 4 Bulan 10 Hari
		Investasi (Rp)	Operasional (Rp)					
0	2016	1.314.615.000	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	(1.314.615.000)	
1	2017	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	(806.775.000)	
2	2018	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.160.000.000	507.840.000	(298.935.000)	
3	2019	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	532.905.000	
4	2020	-	1.652.160.000	1.652.160.000	2.484.000.000	831.840.000	1.364.745.000	
5	2021	-	1.683.480.000	1.683.480.000	2.484.000.000	800.520.000	2.165.265.000	
Jumlah		1.314.615.000	8.292.120.000	9.606.735.000	11.772.000.000	2.165.265.000	1.642.590.000	

Lampiran 10. Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Penurunan Harga Jual 15%

Ke	Tahun	Investasi (Rp)	Biaya Operasional		Total Biaya (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF 10,50%	NPV	PV Biaya	PV Benefit	NBK
			100%	85%								
0	2016	1.314.615.000	-	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	1,000	(1.314.615.000)	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)
1	2017	-	1.652.160.000	12.750	1.652.160.000	1.836.000.000	183.840.000	0,905	166.371.041	1.495.167.421	1.661.538.462	(1.130.775.000)
2	2018	-	1.652.160.000	12.750	1.652.160.000	1.836.000.000	183.840.000	0,819	150.562.028	1.353.092.689	1.503.654.716	(946.935.000)
3	2019	-	1.652.160.000	12.750	1.652.160.000	2.111.400.000	459.240.000	0,741	340.371.254	1.224.518.270	1.564.889.524	(487.695.000)
4	2020	-	1.652.160.000	12.750	1.652.160.000	2.111.400.000	459.240.000	0,671	308.028.284	1.108.161.330	1.416.189.614	(28.455.000)
5	2021	-	1.683.480.000	12.750	1.683.480.000	2.111.400.000	427.920.000	0,607	259.747.391	1.021.872.169	1.281.619.560	399.465.000
Jumlah		1.314.615.000			1.314.615.000	10.006.200.000	399.465.000		(89.535.003)	7.517.426.879	7.427.891.876	

Kroteria Kelayakan	
NPV	(89.535.003)
Net B/C	0,9
Groos B/C	1,0
IRR	8%
PR	0,9

Lampiran 11. Sensitivitas Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya Kenaikan Biaya Operasional Variabel 15%

Ke	Tahun	Investasi	Biaya Operasional	Harga Jual	Total Biaya	Benefit	Net benefit	DF	NPV	PV Biaya	PV Benefit	NBK
		(Rp)	115%	100%	(Rp)	(Rp)	(Rp)	10,50%				
0	2016	1.314.615.000	-	-	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)	1,000	(1.314.615.000)	1.314.615.000	-	(1.314.615.000)
1	2017	-	1.899.984.000	15.000	1.899.984.000	2.160.000.000	260.016.000	0,905	235.308.597	1.719.442.534	1.954.751.131	(1.054.599.000)
2	2018	-	1.899.984.000	15.000	1.899.984.000	2.160.000.000	260.016.000	0,819	212.948.957	1.556.056.592	1.769.005.549	(794.583.000)
3	2019	-	1.899.984.000	15.000	1.899.984.000	2.484.000.000	584.016.000	0,741	432.850.488	1.408.196.011	1.841.046.499	(210.567.000)
4	2020	-	1.899.984.000	15.000	1.899.984.000	2.484.000.000	584.016.000	0,671	391.719.899	1.274.385.530	1.666.105.429	373.449.000
5	2021	-	1.936.002.000	15.000	1.936.002.000	2.484.000.000	547.998.000	0,607	332.634.724	1.175.152.994	1.507.787.718	921.447.000
Jumlah		1.314.615.000			1.314.615.000	11.772.000.000	921.447.000		290.847.664	8.447.848.661	8.738.696.325	

Kriteria Kelayakan

NPV	290.847.664
Net B/C	1,2
Groos B/C	1,0
IRR	18%
PR	1,2

Lampiran 12. Evaluasi Faktor Internal Pada Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

No	Faktor Internal	Rating Responden		Rating Rata	Bobot Responden		Bobot Rata	Nilai
		I	II		I	II		
	Kekuatan (<i>Strenght</i>)							
1	Pengembalian Modal Yang Relatif Cepat	3	2	2,5	0,14	0,09	0,11	0,28
2	Bahan Baku Yang Melimpah	2	3	2,5	0,09	0,14	0,11	0,28
3	Menghasilkan Produk Yang Berguna	3	3	3	0,14	0,14	0,14	0,41
4	Ketersediaan Tenaga Kerja	3	3	3	0,14	0,14	0,14	0,41
	Total	11	11	11	0,5	0,50	0,50	1,39

No	Faktor Internal	Rating Responden		Rating Rata	Bobot Responden		Bobot Rata	Nilai
		I	II		I	II		
	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)							
1	Tidak memiliki izin edar resmi	2	1	1,5	0,11	0,07	0,09	0,14
2	Menurunnya Kualitas Produk	3	2	2,5	0,17	0,14	0,15	0,39
3	Kurangnya Managemen	2	2	2	0,11	0,14	0,13	0,25
4	Tidak Bisa Memperluas Produksi	2	2	2	0,11	0,14	0,13	0,25
	Total	9	7	8	0,5	0,50	0,50	1,03

Lampiran 13. Evaluasi Faktor Eksternal Pada Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

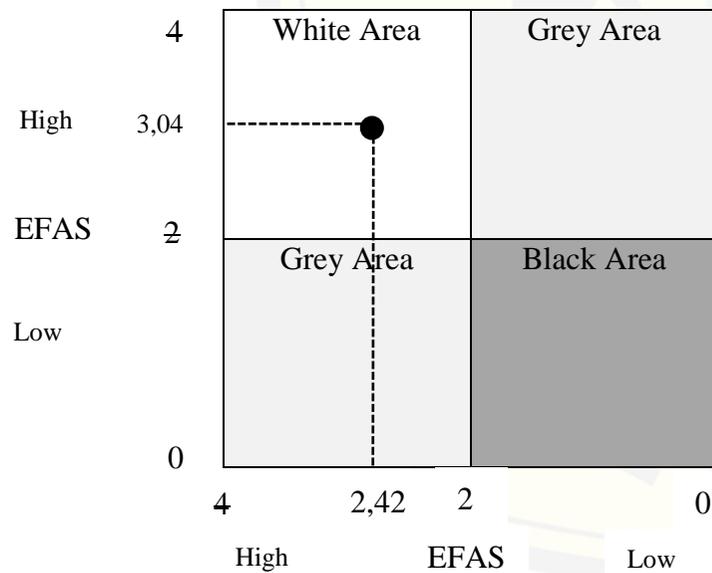
No	Faktor Eksternal Peluang (<i>Opportunities</i>)	Rating Responden		Rating Rata	Bobot Responden		Bobot Rata	Nilai
		I	II		I	II		
1	Pasar Yang Jelas	3	4	3,5	0,11	0,15	0,13	0,46
2	Belum Banyak Yang Mengusahakan	4	3	3,5	0,14	0,12	0,13	0,45
3	Merupakan Investasi Yang Menggiurkan	3	3	3	0,11	0,12	0,11	0,33
4	Mendukung Program Pemerintah	4	3	3,5	0,14	0,12	0,13	0,45
Total		14	13	13,5	0,5	0,50	0,50	1,69

No	Faktor Eksternal Ancaman (<i>Threats</i>)	Rating Responden		Rating Rata	Bobot Responden		Bobot Rata	Nilai
		I	II		I	II		
1	Putusnya Kontrak Kerjasama	2	2	2	0,09	0,10	0,10	0,19
2	Persaingan Dengan Usaha Pupuk Organik Lainnya	3	2	2,5	0,14	0,10	0,12	0,30
3	Adanya Kenaikan Pada Input Produksi	3	3	3	0,14	0,15	0,14	0,43
4	Cuaca Yang Tidak Menentu	3	3	3	0,14	0,15	0,14	0,43
Total		11	10	10,5	0,5	0,50	0,50	1,35

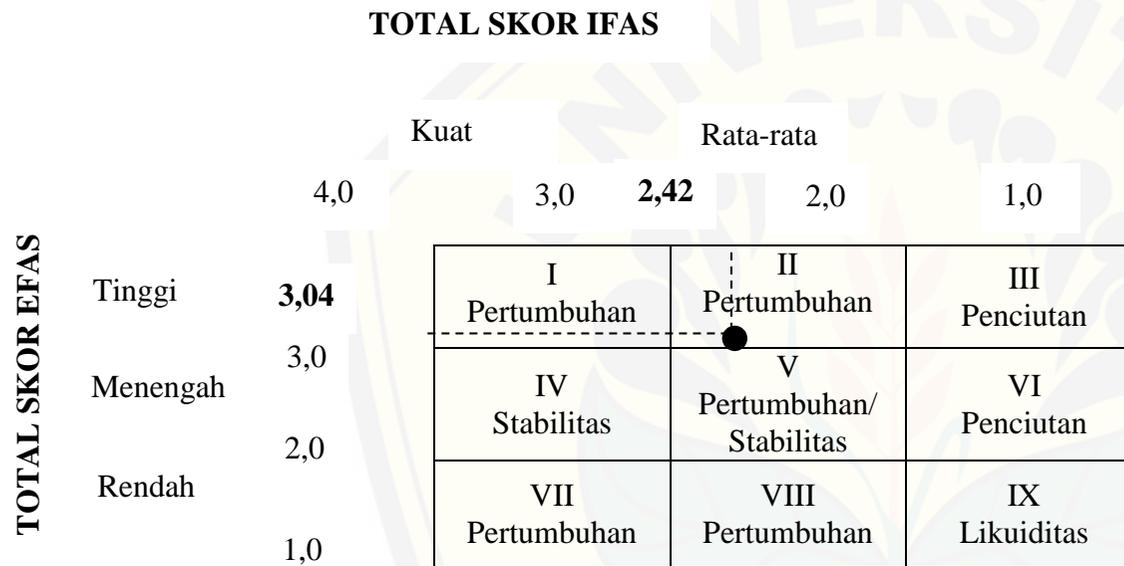
Lampiran 14. Analisis Skor IFAS dan EFAS dari Agroindustri Formula Organik Blotong CV. Putra Harapan Jaya

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan	1,39
		Kelemahan	1,03
Total IFAS			2,42
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,69
		Ancaman	1,35
Total EFAS			3,04

Lampiran 15. Matriks Posisi Kompetitif Relatif agroindustri Formula Organik Blotong



Lampiran 16. Matrik Internal Eksternal (IE) Agroindustri Formula Organik Blotong



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS

KUISIONER

Judul Penelitian : Analisis Kelayakan Dan Strategi Pengembangan Agroindustri Pupuk Organik Blotong Pada CV. Putra Harapan Di Kabupaten Lumajang

Lokasi : Kabupaten Lumajang, Jawa Timur

PELAKSANA WAWANCARA

Nama : Abdul Basid Tri Admojo

Nim : 121510601144

Tanggal Wawancara :

IDENTITAS RESPONDEN

Nama responden :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan Utama :

Pekerjaan Sampingan :

Dusun/ Desa :

Kecamatan :

Kabupaten :

Responden

KONDISI UMUM

1. Kapan awal mula Anda menjalankan usaha pupuk organik blotong?
Jawab:
2. Apa latar belakang Anda menjalankan usaha pupuk organik blotong?
Alasan:
3. Apakah Anda menjalankan usaha lain selain usaha pupuk organik blotong?
 - a. Ya
 - b. TidakJika ya, jenis pekerjaan apa?
4. Status kepemilikan tanah dan luasan:
 5. a. Milik sendiri, luas tanah : Ha
 - b. Menyewa, luas tanah : Ha
 - c. Lain-lain, luas tanah : Ha
6. Apabila milik sendiri berapa harga tanah yang Anda gunakan?
Jawab:
7. berapa luas tanah yang digunakan untuk usaha pupuk organik blotong?
Jawab:
8. Berapa lama anda menjalankan usaha pupuk organik blotong?
Jawab:
9. Bagaimana anda memasarkan pupuk organik blotong?
Jawab:
10. Berapa jumlah tenaga kerja pada agroindustri pupuk organik blotong?
Jawab:.....

A. Produksi Agroindustri Pupuk Organik Blotong

1. Apa bahan baku utama utama untuk proses produksi pupuk organik yang anda buat?
Jawab:
2. Apa sajakah bahan baku tambahan untuk proses produksi pupuk organik yang anda buat?
Jawab:

3. Bagaimana alur proses produksi pupuk organik blotong?
Jawab:
4. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat pupuk organik blotong?
Jawab:.....
5. Apakah dalam melakukan proses produksi terdapat hari libur?
Jawab:.....
6. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam proses produksi pupuk organik blotong?
Jawab:.....
7. Kendala apa yang dialami selama proses produksi?
 - a. Teknologi
:.....
 - b. Proses
:.....
 - c. Manajemen waktu
:.....
 - d. Lain-lain
:.....
8. Apakah produksi pupuk organik blotong tergantung musim?
Jawab:.....
9. Apakah kondisi iklim dan cuaca mempengaruhi proses produksi pupuk organik blotong?
Jawab:
10. Apakah harga pupuk organik blotong di pasaran sering mengalami perubahan?
Jawab:
11. Berapa kali produksi pupuk organik blotong per harinya yang dilakukan oleh agroindustri?
Jawab:
12. Berapa banyak bahan baku yang digunakan per hari?
Jawab:

13. Berapa jumlah produksi pupuk organik blotong per hari?

Jawab:

14. Apakah produk pupuk organik blotong sudah diberi label?

Jawab:

15. Apakah produk pupuk organik blotong sudah memiliki izin resmi dari pemerintah?

Jawab:

B. Penyediaan Bahan Baku Pada Agroindustri Pupuk Organik CV. Putra Harapan

1. Darimana sajakah asal bahan baku yang digunakan?

Jawab:

2. Apakah pengadaan bahan baku hanya tergantung pada satu pemasok saja?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:

3. Apakah ada kualitas khusus untuk bahan baku yang digunakan?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:

4. Berapakah jumlah bahan baku yang digunakan untuk setiap satu kali produksi?

Jawab:..... Ton

5. Apakah ketersediaan bahan baku bias kontinyu?

- a. Ya
- b. Tidak

Alasan:.....

6. Jika tidak, bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasinya?

Jawab:

7. Bagaimana sistem pengambilan bahan baku yang dilakukan oleh agroindustri?

- a. Membeli secara langsung
 - b. Diantarkan oleh pabrik
 - c. Lain-lain
8. Bagaimana periode pengambilan bahan baku yang dilakukan oleh agroindustri?
- a. Secara kontinyu, setiap.....hari/bulan sekali
 - b. Disesuaikan dengan tingka kebutuhan
 - c. Lain-lain
9. Apakah harga bahan baku sering mengalami perubahan setiap waktu?
Jawab:.....

C. Harga Jual

1. Bagaimana penentuan harga jual pupuk organik blotong, siapakah yang menentukan?
 - a. Pemilik
 - b. distributor
 - c. Lainnya.....
2. Berapakah harga pupuk organik blotong per sak?
Jawab:
3. Apakah penetapan harga jual sudah terjangkau oleh konsumen?
 - a. Ya
 - b. TidakJawab:
4. Apakah sering terjadi fluktuasi harga jual pupuk organik blotong? Jika Iya, mengapa?
 - a. Iya,
mengapa.....
 - b. Tidak, mengapa.....

E. Tenaga Kerja

1. Berapakah jumlah tenaga kerja dalam keluarga yang digunakan? Dan bekerja sebagai apa?

Jawab:

2. Berapakah jumlah tenaga kerja luar keluarga yang digunakan? Dan bekerja sebagai apa?

Jawab:

3. Apakah tenaga kerja luar keluarga tersedia di sekitar tempat usaha?

a. Iya,
alasan.....

b. Tidak, berasal dari
mana.....

F. Lokasi Usaha

1. Dimanakah lokasi usaha pupuk organik blotong yang Anda lakukan? Mengapa memilih tempat tersebut untuk dijadikan lokasi usaha?

Jawab:

2. Apakah kondisi lokasi tersebut sesuai untuk usaha?

a. Iya,
bagaimana.....

b. Tidak,
bagaimana.....

3. Apakah lokasi tersebut mudah dijangkau oleh konsumen?

a. Iya,
mengapa.....

b. Tidak,
mengapa.....

G. Permodalan

1. Apakah terdapat kendala modal yang dimiliki untuk menjalankan usaha pupuk organik blotong tersebut?
 - a. Ya, bagaimana cara
mengatasinya.....
 - b. Tidak,
alasan.....
2. Berasal dari manakah modal yang digunakan untuk usaha pupuk organik blotong?
 - a. Modal sendiri,
sebesar.....
 - b. Modal pinjaman, berasal dari:
 - Bank.....Rp...../bulan dengan bunga.....%/bulan.
 - Lembaga perkreditan lain.....Rp...../bulan dengan bunga.....%/bulan.
 - Agroindustri lain sebesar Rp...../bulan dengan bunga.....%/bulan.
 - Lain-lain sebesar Rp.....
3. Apakah Anda pernah menerima bantuan dari pemerintah?
 - a. Iya, yaitu.....
 - b. Tidak pernah.....

H. Informasi Pasar

1. Dari mana Anda mengetahui informasi harga pasar pupuk organik blotong?
Jawab:
2. Dimana anda menjual pupuk organik blotong?
Jawab:
3. Bagaimana rantai pasar pupuk organik blotong bisa sampai kekonsumen?
Jawab:

I. Sarana prasarana

1. Sarana transportasi apa yang anda gunakan untuk membeli sarana produksi (bahan baku, dan lain-lain) dan juga untuk menjual hasil-hasil produksi pupuk organik blotong?

Jawab:

2. Apakah terdapat sarana prasarana yang menunjang usaha pupuk organik blotong?

Jawab:

J. Lain-lain

1. Bagaimana usaha untuk tetap menjaga mutu dan kualitas sesuai permintaan konsumen?

Jawab:

2. Apakah memiliki pelanggan dan konsumen tetap dari pupuk organik blotong tersebut?

Jawab:

3. Apakah terdapat bantuan untuk usaha pupuk organik blotong dari pihak atau perusahaan swasta?

Jawab:

4. Apakah terdapat kegiatan penyuluhan untuk usaha pupuk organik blotong?

Jawab:

5. Permasalahan yang dihadapi dalam melakukan usaha pupuk organik blotong?

Jawab:

K. Analisis Finansial**1. Biaya Tetap****a. Biaya Investasi**

No	Jenis Investasi	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	U. Ekonomis	Pajak/Tahun	Keterangan
1							
2							
3							
4							

b. Biaya Peralatan Usaha

No	Jenis Modal	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	U. Ekonomis	Keterangan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						

c. Biaya Variabel

No	Jenis bahan	satuan	Harga	penggunaan/ th	Jumlah / penggunaan	Luasan lahan	Keterangan
1	Ampas tebu (blotong						
2	Abu ketel						
3	Formula pendingin blotong						
4							
5							
6							
7							

a. Biaya Tenaga Kerja

No.	Kegiatan	Jenis Kelamin		Tenaga Kerja		Jumlah	Jam Kerja/hari	Upah Tenaga Kerja/hari (Rp)	Total (Rp)	keterangan
		L	P	TKDR	TKLR					
1.	Pengangkutan blotong									
2.	Produksi									
3.	Packing									
4.										
5.										
6.										
7.										
8.										
	Total									

d. Produksi dan Pendapatan

no	keterangan	jumlah	Satuan	Keterangan
1	Produksi			
2	Harga jual			

L. Strategi Pengembangan agroindustri formula organik blotong CV. Putra Harapan Jaya di Kabupaten Lumajang

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (*Strengths*)

No.	Faktor Kekuatan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pengembalian Modal Yang Relatif Cepat				
2.	Bahan Baku Yang Melimpah				
3.	Menghasilkan Produk Yang Berguna				
4.	Ketersediaan Tenaga Kerja				

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

No.	Faktor Kelemahan	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Tidak Memiliki Izin Edar resmi				
2.	Menurunnya Kualitas Produk				
3.	Kurangnya Managemen				
4.	Tidak Bisa Memperluas Produksi				

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (*Opportunities*)

No.	Faktor Peluang	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Pasar Yang Jelas				
2.	Belum Banyak Yang Mengusahakan				
3.	Merupakan Investasi Yang Menggiurkan				
4.	Mendukung Program Pemerintah				

b. Ancaman (*Threats*)

No.	Faktor Ancaman	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Putusnya Kontrak Kerjasama				
2.	Persaingan Dengan Usaha Pupuk Organik Lainnya				
3.	Adanya Kenaikan Pada Input Produksi				
4.	Cuaca Yang Tidak Menentu				

Keterangan :

a. Kekuatan

- 1 = Tidak Kuat
- 2 = Cukup Kuat
- 3 = Kuat
- 4 = Sangat Kuat

b. Kelemahan

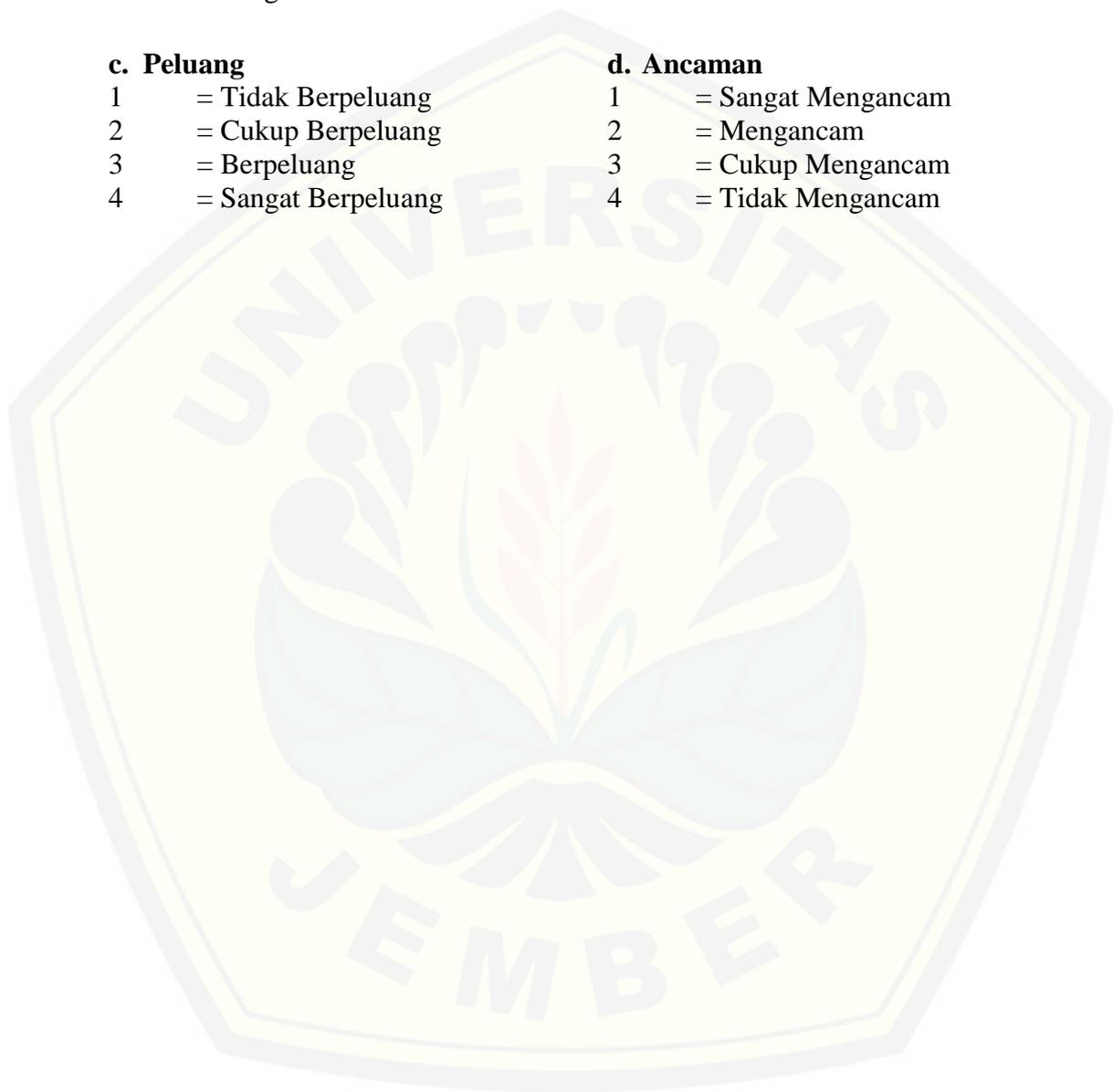
- 1 = Sangat Lemah
- 2 = Lemah
- 3 = Cukup Lemah
- 4 = Tidak Lemah

c. Peluang

- 1 = Tidak Berpeluang
- 2 = Cukup Berpeluang
- 3 = Berpeluang
- 4 = Sangat Berpeluang

d. Ancaman

- 1 = Sangat Mengancam
- 2 = Mengancam
- 3 = Cukup Mengancam
- 4 = Tidak Mengancam



DOKUMENTASI



Gambar 1. Bio-Organik, merupakan aktivator tambahan untuk formula organik



Gambar 2. Proses pengemasan formula organik menggunakan karung plastik



Gambar 3. Proses pencecahan bahan baku blotong menggunakan mesin chruser



Gambar 4. Proses penjemuran bahan baku blotong dengan tujuan untuk mengurangi kadar air guna memudahkan proses pencecahan



Gambar 5. Formula organik blotong yang sudah siap dikirim

